

PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG OLEH TENTREM

Skripsi



Diajukan Oleh :

Dunung Sadono

NIM. 09111162

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2015

PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG OLEH TENTREM

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1



Diajukan Oleh :
Dunung Sadono
NIM. 09111162

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

Skripsi

PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG OLEH TENTREM

dipersiapkan dan disusun oleh
Dunung Sadono
NIM. 09111162

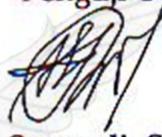
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 14 Januari 2015

Susunan Dewan Penguji

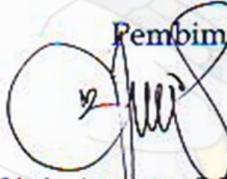
Ketua Penguji,


I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195804041982031003

Penguji Utama,


AL. Suwardi, S.Kar., MA.
NIP. 195106211976031003

Pembimbing,


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195807221981031003

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2015
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang terkasihku,

Untuk *bapak ibuku tercinta* yang selalu memberikan kasih sayang dan pengertian tiada henti. Atas semua pengorbanan serta kesabaran memberikan motivasi dalam setiap langkahku, kuucapkan banyak terimakasih dan mohon maafkanlah atas segala kekuranganku dalam membalas semua cinta bapak ibu kepadaku.

Untuk *adikku tersayang Satriyo Pekik*. Karya ini untuk mengakhiri setiap smsmu “mas, bali kapan? Wis rampung skripsimu? Aku kangen” disaat itulah hatiku tersentuh dan tumbuh semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Secara tidak sadar kau telah memberikan suntikan yang luar biasa, terima kasih untuk itu.

Kupersembahkan juga untuk *kekasih hatiku Diana Iis Karlina* yang selalu menemani dan selalu ada disetiap aku butuhkan. Terima kasih atas semua pengertianmu.

Untuk kakakku tersayang yang telah mendahului ke Surga Allah “Sri Joko Raharjo”, terima kasih atas semua jasa-jasamu untuk menyelamatkanmu dijurang keterpurukan selama ini. Sungguh berat untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa keberadaanmu, dan semoga dirimu tersenyum dari surgamu melihat hasil yang kuapai ini.

MOTTO

"Dewasa karena Masalah

Hancur karena putus asa

Kuat karena doa

Maju karena kerja keras

Semangat karena impian"

(Dunung sadono)

"Lila, Wani, Kurban

Cipta, Marta, lan Tulusing budi

Dadya pepayung agung

Mrih kasembadaning sabarang kang ginayuh"

(Sukasdi S.Sn)



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Dunung Sadono
 Tempat/tanggal lahir : Sukoharjo/28 Oktober 1990
 NIM : 09111162
 Program Studi : S1 Seni Karawitan
 Fakultas : Seni Pertunjukan
 Alamat : Calen RT 02 RW IV Jombor, Bendosari,
 Sukoharjo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya susun dengan judul "Proses Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem", adalah benar-benar karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademis sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dengan penuh tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Mengetahui

Pembimbing,



Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195807221981031003

Surakarta, 14 Januari 2015



Dunung Sadono

NIM. NIM. 09111162

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem” secara umum mengulas tentang organologi gender barung berikut proses pembuatannya. Dua hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah: 1) ketertarikan penulis terhadap organologi gender barung sebagai *ricikan ngajeng* yang memiliki kompleksitas garap dan berbagai keistimewaan, serta 2) eksistensi dan keahlian Tentrem sebagai pengrajin gamelan yang diakui oleh beberapa pakar dan praktisi karawitan. Dua hal tersebut kemudian dikerucutkan menjadi dua rumusan masalah. *Pertama*, mengenai latar belakang mengapa gender barung buatan Tentrem dapat dikategorikan sebagai gender dengan kualitas baik. *Kedua*, adalah tentang bagaimana proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem sebagai pengrajin gamelan.

Secara umum hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni: 1) tinjauan terhadap organologi gender barung, 2) profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan, dan 3) proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem. Substansi dari laporan penelitian dititik beratkan pada pokok pikiran ketiga, yakni bagaimana proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem sebagai pengrajin gamelan. Dua landasan konseptual yang digunakan dalam mengulas pokok bahasan adalah pernyataan Mantle Hood dalam *The Ethnomusicologist* dan Sri Hendarto dalam “Organologi & Akustika II” yang mengatakan bahwa cara-cara tradisional yang dikemukakan menjamin kualitas suara yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kelebihan Tentrem dalam proses pembuatan gender barung yang ia lakukan. Kelebihan dimaksud adalah selain faktor genetik sebagai pewaris ilmu dan usaha *besalèn*, Tentrem memiliki berbagai kelebihan secara personal yang terbukti mengantarkan ia menjadi pengrajin gamelan yang diakui kemahirannya. Kelebihan Tentrem yang lain dalam proses pembuatan gender barung berkaitan dengan naluri, wawasan karawitan, dan tingkat kemahirannya. Semua kompetensi Tentrem itu menjadi dasar pengakuan para pakar, praktisi, dan pihak-pihak terkait terhadap gender barung yang ia buat.

Key words: Tentrem & Proses Pembuatan Gender Barung

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul "Proses Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem" ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Proses penelitian yang penulis lakukan adalah suatu pengalaman yang begitu berharga. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari peran dan kontribusi berbagai pihak yang menjadi semangat serta motivasi bagi penulis secara personal. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sebagaimana dimaksud

Pertama, kepada Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Juga kepada Bapak I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum (selaku Ketua Penguji) dan Bapak AL. Suwardi, S.Kar., M.Hum (selaku Penguji Utama) ujian skripsi penulis : terima kasih atas kritik, saran, dan masukan yang diberikan demi sempurnanya skripsi yang penulis susun.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Nara Sumber dan Responden atas kerelaan hatinya meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi berbagi data dan informasi. (1) Kepada Bapak Tentrem, penulis mengucapkan terima kasih atas keterangan dan informasi yang diberikan, serta kerelaannya berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang proses pembuatan

gender barung. (2) Kepada keluarga besar Bapak Tentrem, terima kasih atas keramahannya menyambut penulis dalam setiap kesempatan. (3) Kepada para Pekerja *besalèn*, para pakar, praktisi karawitan dan organologi, serta beberapa responden yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas data dan informasi yang diberikan.

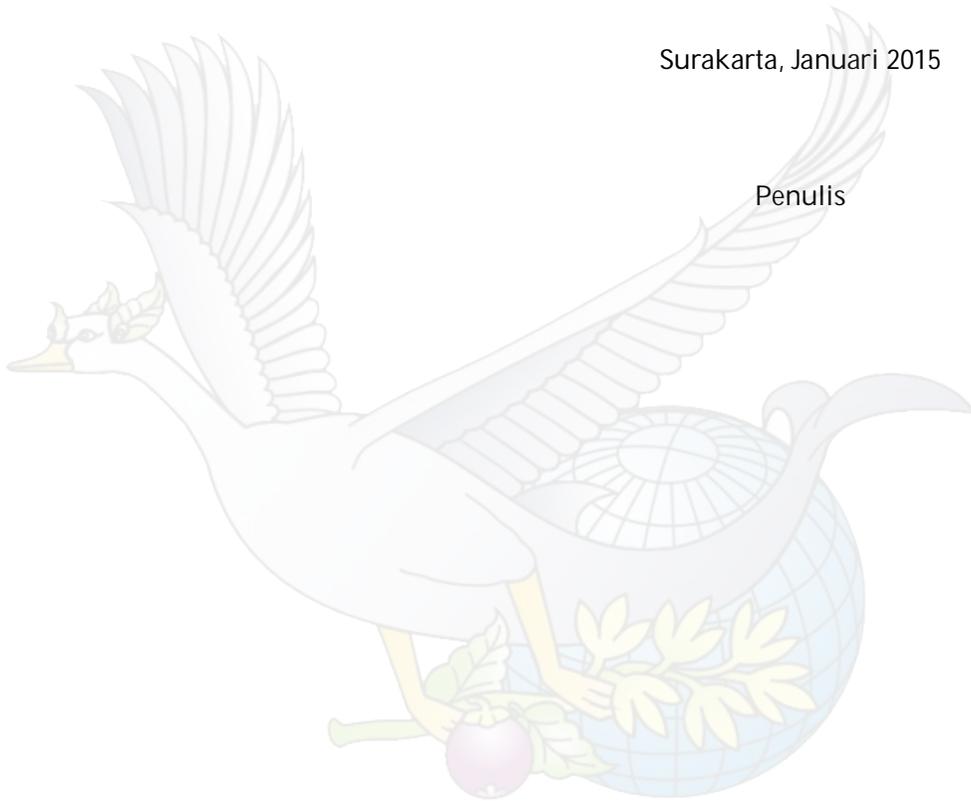
Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademik yang telah memberikan kontribusi langsung terhadap perjalanan studi penulis. Kepada Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta seluruh jajarannya; juga kepada Bp. Suraji, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan beserta seluruh staff, penulis mengucapkan terima kasih atas sarana-prasarana dan seluruh fasilitas yang menunjang studi penulis selama ini. Kepada Bapak I Ketut Yasa, S.Kar. M.Hum selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas seluruh bimbingan, arahan, serta nasehat yang telah diberikan selama ini. Tidak lupa kepada seluruh dosen pengajar khususnya di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah dibekalkan.

Keempat, "Ibu Tri Widya Hastuti" dan "Bapak Sukasdi S.Sn" selaku orang tua, rekan-rekan satu angkatan, kakak dan adik tingkat, serta seluruh teman dan sahabat selama kuliah. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan. Kiranya kalian telah memberikan pendewasaan yang begitu berharga selama ini. Demikian pengantar ini penulis sampaikan, demi mewakili ungkapan syukur atas terlaksananya penelitian yang telah telah lakukan. Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Penulis berharap, skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi kehidupan seni khususnya seni karawitan dan dunia organologi. Kritik dan saran senatiasa penulis harapkan, karena penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih begitu jauh dari kata sempurna.

Surakarta, Januari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	12
2. Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN UMUM ORGANOLOGI GENDER BARUNG DAN PROFIL TENTREM SEBAGAI PENGRAJIN GAMELAN	17
A. Organologi Gender Barung	18
1. Rancangan	20

2.	Dhendhan	24
3.	Wilahan	25
4.	Pluntur	26
5.	Bremara/Sindik	27
6.	Placak/Sanggan	28
7.	Bumbungan	29
8.	Tabuh	30
B.	Tentrem sebagai Pengrajin Gamelan	30
1.	Profil Tentrem	31
2.	Perjalanan Tentrem menjadi Pengrajin Gamelan	33
BAB III	PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG OLEH TENTREM	38
A.	Tahap Persiapan	38
B.	Tahap Pengolahan	46
1.	Wilahan	47
2.	Rancangan	56
3.	Bumbungan	57
C.	Tahap Akhir	62
BAB IV	PENUTUP	64
A.	Kesimpulan	64
B.	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	70
	DAFTAR NARA SUMBER	71
	GLOSARIUM	72
	LAMPIRAN	74
	BIODATA PENULIS	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gender Barung	20
Gambar 2.	Gender <i>lanang</i> dan gender <i>wadon</i>	20
Gambar 3.	Rancangan Ukir <i>Robyong</i>	23
Gambar 4.	Rancangan Ukir Biasa	23
Gambar 5.	Rancangan Polos	24
Gambar 6.	Dhendhan	24
Gambar 7.	Jenis-jenis <i>wilahan</i> berdasarkan <i>wangun buntar</i>	26
Gambar 8.	Jenis-jenis <i>wilahan</i> berdasarkan <i>wangun rai</i>	26
Gambar 9.	Pluntur	27
Gambar 10.	Bremara/Sindik	28
Gambar 11.	Placak/Sanggan	28
Gambar 12.	Bumbungan	29
Gambar 13.	Tabuh Gender	30
Gambar 14.	Proses <i>Mbésot</i>	48
Gambar 15.	<i>Jladrèn</i> dalam proses pembuatan <i>lakar</i>	50
Gambar 16.	Lakar yang sudah siap ditempa	51
Gambar 17.	Proses penempaan	52
Gambar 18.	Bilah yang telah melalui proses penempaan dan penyepuhan	53
Gambar 19.	Proses pengikiran	54
Gambar 20.	Proses pembuatan lubang pada <i>wilahan</i> dengan menggunakan bor duduk	55
Gambar 21.	<i>Wilahan</i> yang telah jadi	56
Gambar 22.	Rancangan mentahan	57
Gambar 23.	Pengukuran bumbungan	59
Gambar 24.	Proses mematri bumbungan	61
Gambar 25.	Proses melaras bumbungan	61
Gambar 26.	Penempelan <i>malam</i>	63
Gambar 27.	Proses pengikiran dengan mesin gerenda	63
Gambar 28.	Proses perakitan	63
Gambar 29.	Wawancara penulis dengan Tentrem	74
Gambar 30.	Besalen Tentrem	74
Gambar 31.	<i>Prapèn</i>	75

Gambar 32.	<i>Lamus</i>	75
Gambar 33.	<i>Congklok</i>	76
Gambar 34.	<i>Plandhan</i>	76
Gambar 35.	<i>Tandhês</i>	76
Gambar 36.	<i>Penyukat</i>	77
Gambar 37.	<i>Supit/Catut.</i>	77
Gambar 38.	<i>Palu Geblok dan Palu Tempel</i>	77
Gambar 39.	<i>Kowi</i>	78
Gambar 40.	<i>Penyingèn</i>	78
Gambar 41.	<i>Kikir Patar</i>	78
Gambar 42.	<i>Kikir Lembut</i>	79
Gambar 43.	<i>Kesik</i>	79
Gambar 44.	<i>Blower</i>	79
Gambar 45.	<i>Gerenda</i>	80
Gambar 46.	<i>Bor Duduk</i>	80
Gambar 47.	<i>Timah Bangka</i>	81
Gambar 48.	<i>Tembaga</i>	81
Gambar 49.	<i>Areng Jati</i>	81
Gambar 50.	<i>Watu Ijo</i>	82
Gambar 51.	Gender buatan Tentrem : koleksi Sukamso	82
Gambar 52.	Gender buatan Tentrem koleksi Museum Beijing	82
Gambar 53.	Gender buatan Tentrem koleksi Pahang Sunarno	83
Gambar 54.	Gender buatan Tentrem koleksi Bambang Suwarno	83
Gambar 55.	Gender buatan Tentrem koleksi Tentrem	83
Gambar 56.	Gender barung Martopenrawit buatan Tentrem : Koleksi Sri Hastanto, tahun 2014	84
Gambar 57.	Gender barung Martopengrawit buatan Tentrem tampak dari bawah <i>wilahan</i> : Koleksi Sri Hastanto, tahun 2014	84

CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi berjudul "Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem" menggunakan beberapa istilah atau kosakata yang bersumber pada idiom bahasa Jawa. Istilah atau kosakata tersebut menggunakan huruf atau gabungan huruf yang tidak lazim digunakan pada kosakata dalam bahasa Indonesia, meliputi : Ê-ê, Ě-ě, dan dh.

Ê, ê : Huruf ini digunakan untuk istilah-istilah yang pelafalannya sama dengan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia seperti : demam, dendam, seram, dan sebagainya.

Ě, ě : Huruf ini digunakan untuk istilah-istilah yang pelafalannya sama dengan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia seperti : bebek dan pendek.

Dh : Gabungan huruf ini digunakan untuk istilah-istilah seperti : dasar, denah, darah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender barung adalah salah satu *ricikan* atau instrumen di dalam perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta. Instrumen tersebut terdiri dari (rata-rata) empat belas bilah (Jawa: *wilahan*) berukuran kecil berbahan logam, yang masing-masing dipasang di atas bumbungan atau tabung sebagai resonator. Cara memainkan gender barung adalah dipukul menggunakan satu pasang tabuh dengan pola dan teknik-teknik tertentu. Pada umumnya, dalam satu perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta terdapat tiga *ricikan* gender barung yakni gender barung *laras pelog barang*, *pelog bem*, dan *slendro*.

Mengenai peran dan fungsinya di dalam karawitan, gender barung dikategorikan sebagai *ricikan ngajeng* atau perangkat depan sebagaimana kendang dan rebab. Pernyataan ini merujuk pada penempatan instrumen secara visual dan secara hierarki pentingnya keberadaan atau kehadiran *ricikan* gender dalam perangkat gamelan. Pengelompokan hierarkis ini bergantung pada fungsi perangkat gamelan sesuai dengan penggunaannya (Rahayu Supanggah, 2007:192).

Beberapa peran penting dan fungsi utama gender barung dalam Karawitan Gaya Surakarta antara lain: (1) *Thinthingan*, yakni menabuh beberapa nada untuk memberi tuntunan tinggi rendahnya nada maupun rasa *pathet* pada vokalis wanita maupun pria yang akan melakukan *bawa* atau *buka celuk* (Sri Hastanto, 2009:79); (2) *Grimingan*, yakni lagu dengan irama bebas yang dimainkan oleh gender barung untuk mengiringi suara vokal tunggal atau resital ucapan dalang dalam pertunjukan wayang kulit untuk mengisi suasana agar tidak keluar dari laras atau *pathetnya* (Sri Hastanto, 2009:79); (3) *Pathêtan*, yakni lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang, dan suling (Sri Hastanto, 2009 : 79); (4) *Sêndhon*, yakni lagu ritmis yang bernuansa sedih. *Ricikan* yang terlibat hanya gender barung, gambang dan suling (Sri Hastanto, 2009:81); dan (5) *Ada-ada*, yakni lagu ritmis yang bersuasana tegang, marah, dan sejenisnya. *Ricikan* yang terlibat hanyalah gender barung (Sri Hastanto, 2009:81).

Kehebatan *pengrawit* dalam mengaplikasikan teknik permainan gender serta banyaknya vokabuler garap yang dikuasai bukan jaminan tersajinya permainan gender yang baik. Kedua hal tersebut harus didukung oleh instrumen yang baik pula yang dalam hal ini adalah gender barung berkualitas. Mengenai gender barung dengan kualitas baik, Suratno sebagai salah satu akademisi seni sekaligus praktisi gender berpendapat bahwa gender dengan kualitas baik harus memiliki beberapa

kriteria, antara lain: (1) suaranya *landung, ulem* (bergaung atau memiliki sustensi yang panjang), (2) *gitikan mateng* (bilah merupakan hasil tempaan yang padat), (3) *bumbungan nyopak* (sesuai dengan nada bilah sehingga dapat menghasilkan kualitas bunyi yang nyaring), dan (4) jarak bilah satu dengan bilah yang lain tidak terlalu renggang dan tidak terlalu dekat. Beberapa contoh gender barung yang memiliki kualitas baik menurut Suratno, antara lain: gender barung yang dimiliki oleh kantor Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta, gender Sasono Mulya yang sekarang berada di Taman Budaya Jawa Tengah, gender yang dimiliki oleh Pahang Sunarno¹ (Wawancara, 28 Maret 2014).

Sebagai salah satu produk kerajinan, kualitas gender barung ditentukan oleh kemampuan pengrajin. Bagaimana ia memilih bahan-bahan yang digunakan, mengolah bahan-bahan tersebut, hingga menyelesaikannya menjadi gender barung yang siap digunakan. Di wilayah Surakarta terdapat setidaknya lebih dari dua puluh lima pengrajin yang hingga saat ini masih aktif memproduksi perangkat gamelan ageng. Beberapa pengrajin yang cukup dikenal oleh masyarakat seni karawitan di wilayah Surakarta dan sekitarnya, antara lain: Supoyo, Tentrem, Saroyo, Panggiyo, Dono Widodo, dan lain-lain. Bukan hanya dikenal sebagai pengrajin gamelan, bahkan beberapa diantara mereka menjadi pilihan (langganan) bagi para pembeli atau peminat gamelan.

¹ Pahang Sunarno adalah adik dari Suratno.

Di antara beberapa pengrajin gamelan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sosok Tentrem menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian. Beberapa alasan yang melatar belakangi ketertarikan penulis, antara lain: (1) Tentrem telah terjun dalam pembuatan gamelan selama puluhan tahun terhitung sejak 1970-an, sehingga pengalaman dan kemampuannya dalam membuat gamelan ageng khususnya gender barung tidak diragukan lagi; (2) banyak tokoh karawitan maupun institusi yang menggunakan jasa Tentrem untuk membuat gamelan, merujuk pada data yang diperoleh, bahwa dalam satu tahun terakhir (2013) Tentrem menjual lebih dari seratus unit gender barung baik di dalam maupun luar negeri; (3) selain mahir dalam membuat gamelan Tentrem juga memiliki kemampuan praktis memainkan gamelan khususnya gender sehingga kepekaan terhadap *laras* maupun *embat* tidak diragukan lagi; dan (4) sebagaimana diutarakan oleh Suratno, gender barung buatan Tentrem termasuk gender yang memiliki kualitas baik karena memenuhi beberapa kriteria sebagaimana dimaksud.

Penelitian terhadap Tentrem difokuskan pada bagaimana proses pembuatan gender barung yang ia lakukan, sehingga gender buaatannya dapat dikategorikan sebagai gender dengan kualitas baik. Beberapa hal yang menjadi poin utama di dalam penelitian ini adalah: (1) proses awal, mulai dari pemilihan bahan hingga cara memperoleh bahan-bahan yang

dibutuhkan, (2) pengolahan, mulai dari bagaimana Tentrem melakukan pengolahan bahan-bahan mentah hingga siap untuk dirancang menjadi gender, dan (3) *finishing*, mulai dari bagaimana ia menyusun bahan-bahan yang telah diolah menjadi satu unit gender barung termasuk proses pelarasan dan uji kualitas bunyi yang dihasilkan. Mengenai deskripsi organologi gender barung secara umum serta profil Tentrem sebagai pengrajin dibahas seperlunya untuk kelengkapan sekaligus pengantar pokok bahasan.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan batasan terhadap objek kajian sekaligus memudahkan penulis dalam menganalisis fakta-fakta yang ada, pokok bahasan lebih dibatasi pada dua rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Mengapa gender barung buatan Tentrem dapat dikategorikan sebagai gender dengan kualitas baik ?
2. Bagaimana proses pembuatan gender barung oleh Tentrem ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian terhadap proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan, yakni:

1. Untuk mengetahui hal-hal yang dapat dijadikan petunjuk atau indikator bahwa gender buatan Tentrem adalah gender yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem.

Sebagai manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan dan perkembangan seni karawitan khususnya mengenai organologi perangkat gamelan di masyarakat. Adapun kontribusi yang dimaksud meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebagai data dan perbandingan untuk melengkapi kajian-kajian serupa yang sudah ada, khususnya terhadap organologi karawitan gaya Surakarta.
2. Sebagai sumber atau data tertulis yang memuat deskripsi tentang organologi gender secara umum; profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan; dan proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul "Proses Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem" sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Pernyataan ini didasarkan atas tidak adanya tulisan yang membahas topik tersebut secara signifikan. Penulis menggunakan sumber-sumber pustaka dalam batasan penggunaan landasan konseptual serta sebagai referensi untuk mempermudah pengolahan data dan bahan yang ada. Selain itu, tinjauan terhadap beberapa sumber pustaka dilakukan untuk melihat secara teoritis terhadap objek penelitian yang tidak menutup kemungkinan memiliki korelasi dengan kajian-kajian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan antara lain:

Laporan penelitian dengan judul "Proses Pembuatan Bumbungan Gender Barung Versi Sugeng Tugiran" (2007) oleh Teguh, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Secara umum hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Teguh memuat dua pokok pikiran, yakni: (1) tinjauan umum mengenai gender barung yang mencakup bentuk, fungsi, dan organologi; dan (2) pembuatan bumbungan gender barung meliputi alat/bahan pembuatan bumbungan, tumbengan, proses pembuatan bumbungan, hingga hasil pengukuran bumbungan secara matematik. Pada penelitian ini belum dituliskan tentang proses

pembuatan *wilahan* gender dan faktor-faktor pembentuk kualitas gender. Selain itu, tokoh yang diulas bukan Tentrem, melainkan Sugeng Tugiran, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Teguh tersebut tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Laporan penelitian dengan judul "Gamelan Besi: Proses dan Teknik Pembuatannya" (1999) oleh Sri Hendarto, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagaimana tinjauan pustaka sebelumnya, penelitian ini juga memiliki dua pokok bahasan, yakni: (1) pengertian gamelan secara organologis serta bermacam-macam bahan pembuat gamelan; dan (2) proses pemilihan bahan dan teknik pembuatan besi gamelan dari *plat/pir dokar bangil* untuk bilah saron di *besalen* Suraji, Klaten. Pada penelitian ini dijelaskan tentang proses pembuatan gamelan *pir* khususnya bilah saron.

Skripsi dengan judul "Pembuatan Gamelan Bentuk Pencon Berbahan Kuningan Versi Daliyo" (2012) oleh Iswandi, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Di dalam tulisannya, Iswandi membahas dua pokok pikiran, yakni: (1) hal-hal yang berkaitan dengan figur Daliyo, gamelan bentuk pencon versi Daliyo, biografi Daliyo, profil perusahaan gamelan Daliyo, gamelan hasil produksi Daliyo, hingga berbagai bentuk gamelan karya Daliyo; dan (2) metode pembuatan serta alternatif bahan untuk membuat gamelan bentuk pencon versi Daliyo,

meliputi: tahap persiapan, tahap pengukuran, tahap pembentukan, tahap pelarasan, hingga *finishing*.

“Organologi: Cara Melaras Gamelan” (1986) oleh Panggiyo, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta; dan “Pengetahuan Membuat Gamelan” (1981) oleh Rustopo, Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI. Kedua tulisan tersebut mengulas tentang cara pembuatan hingga pelarasan gamelan berbahan logam, khususnya perunggu. Meskipun tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun kedua literatur tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan data pendukung.

Beberapa tinjauan pustaka sebagaimana telah disebutkan secara keseluruhan tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terlebih di dalam pokok pikiran maupun konstruksi penulisan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa skripsi dengan judul “Proses Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem” adalah original dan bukan merupakan plagiasi dari penelitian atau sumber-sumber yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Secara umum penelitian ini berorientasi pada organologi gender barung serta proses pembuatan yang dilakukan oleh Tentrem sebagai pengrajin gamelan. Untuk mengulas pokok bahasan tersebut penulis menggunakan teori yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam melakukan analisis. Landasan teori pertama yang digunakan adalah Mantle Hood dalam *The Ethnomusicologist* yang menyebutkan bahwa:

“Organologi-the science of musical instrument-should include not only the history and description of instrument but also equally important but neglected aspect of “the science” of musical instrument, such as particular techniques of performance, musical function, decoration (as distinct from construction), and a variety of socio-cultural considerations.” (Mantle Hood, 1982:124)

Terjemahan Bebas:

Organologi (ilmu tentang instrumen musik) tidak hanya sebatas sejarah dan deskripsi secara fisik. Tetapi juga mencakup beberapa aspek, meliputi: teknik permainan dari instrumen, fungsi secara musikal, konstruksi, dan aspek sosio kultur masyarakat.

Teori tersebut digunakan sebagai pijakan dalam mendeskripsikan gender secara fisik dan tahapan membuat gender sebagai salah satu ilmu organologi.

Landasan teori kedua adalah pemikiran Sri Hendarto dan Sri Hastanto dalam “Organologi dan Akustika I & II” yakni:

“Cara pembuatan gamelan merupakan harta budaya peninggalan leluhur Jawa yang telah ada beratus mungkin beribu tahun yang lalu. Cara yang hanya satu-satunya didunia ini adalah cara

tradisional dengan teknologi tempa yang bisa dipertanggung jawabkan kenyaringan bunyinya. Cara tradisional ini meliputi: persiapan tempat (*besalèn*), pembuatan *alloy* (logam yang terdiri dari campuran beberapa jenis logam), pembuatan bakalan, penempaan bakalan menjadi bentuk yang dikehendaki. Cara itulah yang menjamin kepadatan *alloy* sehingga suaranya nyaring dan berdurasi panjang." (Sri Hendarto dan Sri Hastanto, 2011:74-75).

Teori Sri Hendarto dan Sri Hastanto tersebut digunakan untuk mengulas tahapan-tahapan dalam proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem. Sebagaimana kalimat terakhir bahwa 'cara-cara tradisional yang dikemukakan menjamin kualitas suara yang dihasilkan'.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami objek yang akan diteliti. Dalam metode penelitian terdapat teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan) dengan analisis data yang bersifat induktif (Sugiyono, 2005:1). Penelitian dengan judul "Proses Pembuatan Gender Barung Tentrem" ini dilakukan melalui dua tahapan, yakni pengumpulan data dan analisis data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan sebenar-benarnya. Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang bersifat fleksibel, terbuka, dan dinamis. Adapun macam data dan sumber data yang diperlukan serta cara memperolehnya dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan beberapa tujuan. *Pertama*, mendapatkan data dan informasi dari berbagai literatur atau sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian, sehingga penulis lebih memahami objek yang dimaksud sebelum terjun secara langsung di lapangan. *Kedua*, melengkapi data dan informasi yang tidak diperoleh di lapangan. *Ketiga*, sebagai data dan perbandingan terhadap penelitian langsung yang dilakukan. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan jelajah buku, jurnal, *website*, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan objek kajian.

Penjelajahan dilakukan dengan mencari literatur di beberapa perpustakaan, meliputi: (1) perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi seni. Studi Pustaka dilakukan di beberapa lokasi, seperti: Perpustakaan SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI); Perpustakaan Institut Seni Indonesia

(baik di Surakarta maupun di Yogyakarta), Perpustakaan Universitas Negeri Semarang (UNES), dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain itu juga dilakukan penjelajahan pustaka pada sumber-sumber di internet, karena tidak menutup kemungkinan data dan informasi dapat ditemukan pada *website*, *blog*, serta akun jejaring sosial lain yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitasnya. Penjelajahan juga dilakukan dengan mencari sumber-sumber literatur dari media *massa* seperti: surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Melalui penjelajahan sumber pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa literatur yang kemudian dijadikan sebagai referensi, data pembandingan, serta tinjauan pustaka.

b. Observasi

Observasi diklasifikasikan menjadi dua macam berdasarkan caranya, yakni: observasi secara langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung (*participant observer*) dilakukan dengan terjun di lapangan atau menyaksikan secara langsung serta mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses pembuatan gender barung oleh Tentrem. Selain memperoleh data secara akurat, pada tahap ini penulis mendapatkan pengalaman langsung dan berkesempatan mengikuti proses pembuatan gender barung yang dilakukan. Pengamatan kedua adalah pengamatan tidak langsung yang dilakukan dengan melihat materi yang tidak dibuat oleh Tentrem (seperti bahan mentah dan bahan-bahan lain

yang diperoleh dari pihak lain) dan hasil yang sudah jadi atau *sample* yang sudah ada (seperti: *wilahan*, *rancangan*, maupun gender barung secara utuh).

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa pandangan dan pengalaman secara empiris dari para pelaku maupun pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yakni proses pembuatan gender barung oleh Tentrem. Beberapa tokoh yang diposisikan sebagai nara sumber utama, antara lain:

- 1) Nama : Tentrem
Usia : 72 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gamelan
- 2) Nama : Suratno
Usia : 61 tahun
Pekerjaan : Akademisi dan Praktisi Gender
- 3) Nama : A. L. Suwardi
Usia : 63 tahun
Pekerjaan : Akademisi dan Pakar Organologi
- 4) Nama : Pahang Sunarno
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Seniman Karawitan

- 5) Nama : Sukasdi
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Gamelan

Selain beberapa nara sumber utama sebagaimana disebutkan di atas, wawancara juga dilakukan kepada beberapa responden, yakni pihak-pihak yang dirasa memiliki hubungan dengan sosok Tentrem maupun mengetahui proses pembuatan gender barung yang ia lakukan. Responden tersebut adalah orang-orang yang berada di sekitar kehidupan dan proses pembuatan gender barung Tentrem, serta beberapa orang yang pernah atau masih terlibat dalam pembuatan gamelan meliputi: pekerja di besalen Tentrem, penyedia bahan pokok pembuatan gamelan, pengguna/pemesan gamelan, instansi pemerintahan setempat, dan lain sebagainya.

d. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi yang dilakukan meliputi beberapa hal. *Pertama*, membantu penulis dalam melakukan analisis terhadap objek kajian; *Kedua*, sebagai data pelengkap dan penjelas dari penulisan laporan penelitian; dan *Ketiga*, sebagai bukti dari data dan informasi yang disampaikan. Tahap dokumentasi dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) melakukan perekaman audio-visual terhadap pembuatan gender barung oleh Tentrem dan (2) melakukan pemotretan terhadap berbagai objek yang dirasa perlu.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua tahapan. *Pertama*, mengenai tinjauan umum terhadap organologi gender barung dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber pustaka dan pengamatan terhadap objek secara fisik. *Kedua*, tentang profil Tentrem dan proses pembuatan gender barung. Analisis dilakukan dengan mengolah hasil pengumpulan data di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM. Berisi tentang tinjauan umum organologi gender barung dan profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan.

BAB III : PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG. Berisi tentang tahap-tahap pembuatan gender barung oleh Tentrem dimulai dari tahap persiapan, pengolahan, hingga tahap akhir.

BAB IV : PENUTUP. Memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM ORGANOLOGI GENDER BARUNG DAN PROFIL TENTREM SEBAGAI PENGRAJIN GAMELAN

Bab ini dipaparkan dua pokok bahasan yakni organologi gender barung dalam perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta dan profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan. Organologi gender barung dalam hal ini adalah spesifikasi secara fisik dari instrumen dengan kualitas baik berikut penjelasannya pada setiap bagian. Ulasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *ricikan* gender barung sebelum membahas tentang proses pembuatannya. Perlu diketahui bahwa perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta memiliki dua jenis gender, yakni gender barung dan gender penerus. Secara organologis kedua jenis gender tersebut dapat dibedakan berdasarkan ukuran. Ukuran gender barung relatif lebih besar dibandingkan dengan gender penerus.

Pokok bahasan kedua adalah profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan, yakni riwayat dan perjalanan Tentrem hingga ia menjadi seorang pengrajin gamelan yang cukup eksis di wilayah Surakarta. Ulasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap sosok Tentrem yang

baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas gamelan khususnya gender barung yang ia buat.

A. Organologi Gender Barung

Gender barung adalah salah satu instrumen dalam perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta yang masuk dalam kategori *idiphones*, yakni instrumen dengan sumber bunyi yang berasal dari bahan padat semacam kayu, logam, dan lain sebagainya baik yang keras maupun elastik, dan dapat berbunyi tanpa bantuan membran (Sri Hendarto dan Sri Hastanto, 2011:4). Cara memainkan gender barung adalah dengan dipukul. Suara yang dihasilkan instrumen tersebut berasal dari bilah-bilah logam yang dipukul dengan satu pasang *tabuh* (alat pukul) dan digaungkan oleh tabung resonator yang dipasang di bawah masing-masing bilah. Terdapat tujuh bagian inti dalam satu unit gender barung. Bagian-bagian tersebut meliputi: *rancangan*, *dhendhan*, *wilahan*, *pluntur*, *bremara/sindik*, *placak/sanggan*, dan *bumbungan*. Selain tujuh bagian tersebut, permainan gender juga didukung dengan satu pasang alat pukul atau *tabuh*.

Berdasarkan bentuknya, terdapat dua jenis gender barung dalam perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta, yakni gender *lanang* dan gender *wadon*. Secara harfiah, *lanang* berarti laki-laki dan *wadon*

berarti perempuan. Meskipun di dalam penyebutannya menggunakan istilah *lanang* dan *wadon*, namun pada dasarnya penamaan tersebut tidak berkaitan dengan persoalan *gender* atau jenis kelamin.² Tujuan dari penamaan tersebut hanya sebatas penanda atau untuk membedakan kedua jenis gender tersebut. Perbedaan kedua jenis gender tersebut terletak pada bentuk atau ukuran *wilahan* (bilah). Gender *lanang* memiliki ciri bentuk *wilahan* yang lebih panjang namun ukuran lebarnya lebih kecil, sehingga jarak antara bilah satu dengan bilah lainnya cenderung lebih renggang. Sedangkan gender *wadon* memiliki ciri sebaliknya, yakni bentuk *wilahan* yang ukuran panjangnya lebih pendek namun lebar, sehingga jarak diantara *wilahan* cenderung lebih rapat. Perbandingan ukuran gender *lanang* kurang lebih adalah (panjang: lebar) = (11 : 2,9). Sedangkan perbandingan ukuran gender *wadon* kurang lebih adalah (panjang : lebar) = (10,8 : 3,1).

² Mengingat bahwa kata *gender* dapat diartikan dengan dua makna, yakni 'gender' yang merupakan nama instrumen dalam perangkat gamelan Gaya Surakarta dan 'gender' yang dapat diartikan sebagai jenis kelamin. Oleh karena itu, untuk membedakan, kata *gender* (yang ditulis dengan huruf miring) dimasukkan sebagai jenis kelamin.



Gambar 1. Gender Barung.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 2. Gender *lanang* (atas) dan gender *wadon* (bawah).

(Foto : Dunung Sadono, 2014)

1. Rancangan

Rancangan adalah istilah untuk menyebut wadah atau *body* pada semua *ricikan* gamelan kecuali rebab, kendang, dan gong/kempul.

Meskipun tidak semuanya berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan secara langsung, namun bagi masyarakat seni Karawitan Gaya Surakarta *ricikan* gender barung tetap menjadi perhatian yang begitu penting. Alasannya adalah bahwa selain ukuran dan bentuk *rancangan* yang berpengaruh pada tingkat kenyamanan seorang pengrawit dalam memainkan gender, secara visual model dan desain *rancangan* memberikan kesan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, *rancangan* dengan hiasan ukir akan terkesan lebih mewah jika dibandingkan dengan *rancangan* polos atau tanpa hiasan. Bahan utama untuk membuat *rancangan* adalah kayu. Rata-rata, kayu yang digunakan untuk membuat *rancangan* gender barung adalah kayu nangka, kayu taun, kayu *pelem* (mangga), johar, trembesi dan kayu jati. Menurut Tentrem sebagai pengrajin gamelan, beberapa kayu tersebut dianggap cukup proporsional untuk membuat *rancangan*.

Dua kayu yang paling sering digunakan untuk membuat *rancangan* gender barung adalah kayu nangka dan kayu jati. Tentrem berpendapat bahwa kayu nangka dipilih karena selain tahan lama, kayu tersebut lebih mudah untuk dibentuk atau bahkan diukir agar *rancangan* lebih terlihat menarik (selain harganya lebih murah dibanding kayu jati). Sedangkan kayu jati memiliki kualitas yang lebih baik lagi. Selain lebih tahan lama jika dibandingkan dengan kayu nangka, kayu jati memiliki nilai yang jauh lebih tinggi secara finansial. Secara tidak langsung, penggunaan kayu jati juga dapat dijadikan sebagai *prestise* bagi pemilik gamelan. Namun

demikian, pemilihan kayu yang digunakan untuk membuat *rancangan* menurut Tentrem juga bergantung pada keinginan para pemesan dengan catatan kayu yang dipilih tersebut masih dapat diolah untuk dijadikan sebagai *rancangan*.

Mengenai bentuk dan ukuran, gender barung dalam perangkat Gamelan Ageng Karawitan Gaya Surakarta memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Rata-rata, gender barung secara konvensional memiliki ukuran panjang 114 (seratus empat belas) cm, lebar 27 (dua puluh tujuh) cm, dan tinggi 44 (empat puluh empat) cm. Ukuran tersebut disesuaikan dengan tinggi rata-rata laki-laki dewasa Jawa pada saat mereka duduk, yakni posisi bilah sejajar dengan dada. Berdasarkan ciri fisik *rancangan* gender barung juga memiliki tiga jenis, yakni: *rancangan* dengan ukir *robbyong*, *rancangan* dengan ukir biasa, dan *rancangan* polos (tanpa ukir). Klasifikasi jenis *rancangan* tersebut didasarkan pada ciri fisik (visual) dari *rancangan* dan sama sekali tidak berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan. *Rancangan* dengan ukir *robbyong* adalah *rancangan* gender yang pada semua sisi (termasuk sisi depan dan belakang) tertutup dengan hiasan ukir-ukiran, sedangkan *rancangan* dengan ukir biasa adalah *rancangan* yang berhias ukir namun tidak pada dua sisi (depan dan belakang), dan *rancangan* polos adalah *rancangan* yang tidak dihiasi dengan ukir-ukiran sama sekali.



Gambar 3. Rancangan Ukir Robyong.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 4. Rancangan Ukir Biasa.

(Foto: Dungung Sadono, 2014)



Gambar 5. Rancangan Polos.

(Foto: Dungung Sadono, 2014)

2. Dhendhan

Dhendhan terletak di bagian atas sisi kanan dan kiri gender. Ia dirangkai bersama *rancangan* dengan cara dimasukkan ke dalam *purus* atau pasak kecil pada bagian atas *ricikan*. *Dhendhan* adalah bagian dari gender yang berfungsi mengikat *pluntur* atau tali yang digunakan untuk merangkai *wilahan*.



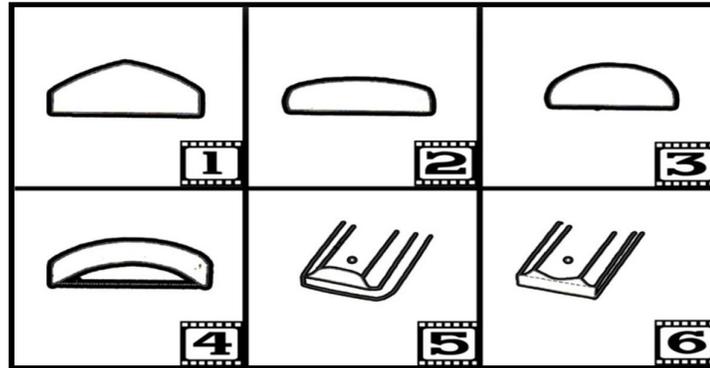
Gambar 6. Dhendhan.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

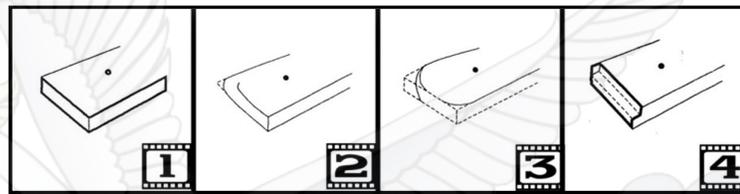
3. Wilahan

Wilahan adalah istilah untuk menyebut bilah-bilah yang menjadi sumber bunyi pada beberapa *ricikan* dalam gamelan termasuk gender barung. Dalam satu perangkat gender rata-rata terdapat empat belas jumlah *wilahan*. Bahan untuk membuat *wilahan* adalah logam, yang jika diurutkan dari logam dengan kualitas paling baik adalah: (1) perunggu, (2) kuningan, (3) besi, (4) nikel, dan logam lainnya. *Wilahan* dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan *wangun buntar* dan *wangun rai*.

Pengertian *wangun buntar* adalah ujung (sisi lebar) dari *wilahan*, sedangkan pengertian *wangun rai* adalah sisi permukaan atas dari *wilahan*. Terdapat setidaknya enam jenis *wilahan* berdasarkan *wangun rai*, yakni: (1) *Nggêgêr Sapi*, (2) *Kagok Mataram*, (3) *Nyirah Lélé*, (4) *Nyigar Pênjalin*, (5) *Blimbingan*, dan (6) *Kruwangan*. Sedangkan berdasarkan *Wangun Buntar*, terdapat empat jenis *wilahan*, yakni: (1) *Lugas*, (2) *Nyirah Lélé*, dan (3) *Pethétan*, dan (4) *Paésan*. Bentuk atau jenis-jenis *wilahan* tersebut tidak berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan, karena bentuk-bentuk tersebut hanya didasarkan pada selera keindahan secara visual saja.



Gambar 7. Jenis-jenis wilahan berdasarkan wangun rai : (1) nggeger sapi, (2) kagok mataram, (3) nyirah lele, (4) nyigar penjalin, (5) blimbingan, dan (6) kruwingan.
(Sketsa : Dunung Sadono, 2014)

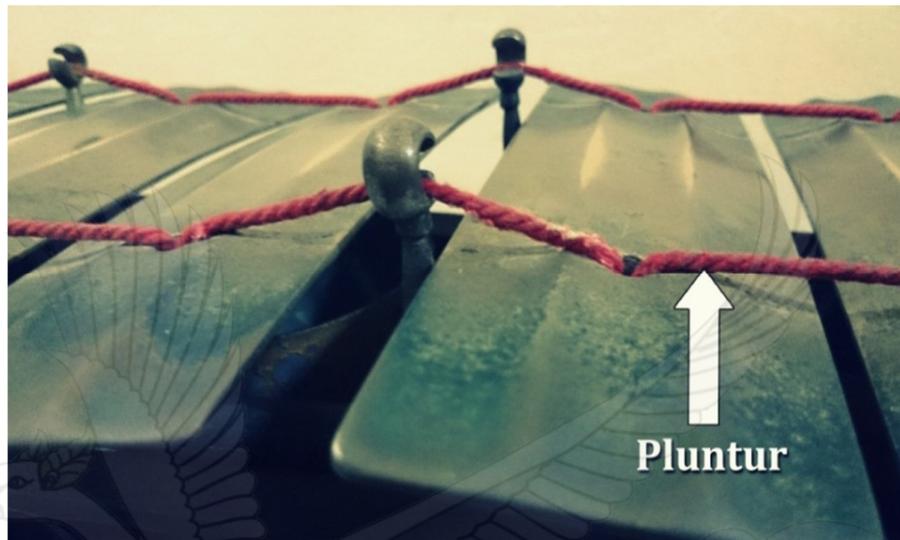


Gambar 8. Jenis-jenis wilahan berdasarkan wangun buntar : ((1) lugas, (2) pethétan, (3) nyirah lele, dan (4) paesan.
(Sketsa : Dunung Sadono, 2014)

4. Pluntur

Pluntur adalah tali yang terbuat dari benang *lawé* atau tali tambang dan digunakan untuk merangkai *wilahan*. Secara tidak langsung *pluntur* berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan gender, yakni: (1) kuat dan kendornya *pluntur* yang mempengaruhi jarak antara *wilahan* dengan bumbungan, sehingga berpengaruh pada kualitas nada yang dihasilkan; (2) jika jarak antara bilah satu dan bilah lain jika terlalu kendor akan menimbulkan gesekan antar bilah dengan bumbungan; dan (3) pemasangan *pluntur* yang terlalu terlalu keras (kencang) dapat meredam

suara. Satu perangkat gender biasanya membutuhkan *pluntur* dengan panjang rata-rata 2 (dua) sampai 2,5 (dua setengah) meter.

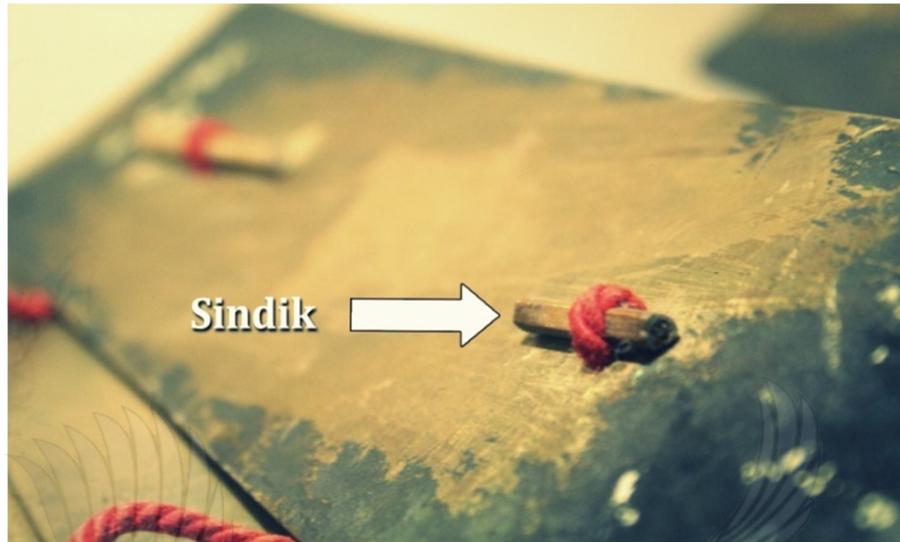


Gambar 9. *Pluntur.*

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

5. Bremara/Sindik

Bremara atau juga dikenal dengan istilah *sindik* memiliki fungsi untuk mengikat *pluntur* yang masuk ke dalam lubang *wilahan*. Terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 1 (satu) sampai 1,5 (satu koma lima) cm. Ukuran panjang *sindik* tersebut sedikit berpengaruh pada kualitas bunyi yang dihasilkan oleh gender, karena ukuran *sindik* yang terlalu panjang dapat meredam suara *wilahan*.



Gambar 10. *Bremara/Sindik.*

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

6. Placak/Sanggan

Placak atau *sanggan* adalah penyangga *pluntur* di sela-sela *wilahan* dengan ukuran tinggi rata-rata 5 (lima) cm. Setiap satu *rancak* gender pada umumnya terdapat 12 (duabelas) *sanggan* yang ditancapkan tiap dua bilah pada *rancakan*. Bahan yang dapat digunakan untuk membuat *sanggan* antara lain bambu, kuningan, tanduk dan perunggu.



Gambar 11. *Placak/Sanggan.*

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

7. Bumbungan

Bumbungan adalah tabung (silinder) yang berfungsi sebagai resonator untuk memantulkan bunyi *wilahan*, sehingga menghasilkan suara khas gender barung. Biasanya *bumbungan* terbuat dari bambu, tetapi karena alasan efisiensi dan kelangkaan bahan, kini perajin lebih banyak menggunakan *bumbungan* berbahan seng, paralon, atau kuningan.



Gambar 12. *Bumbungan*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

8. Tabuh

Tabuh adalah alat pukul yang digunakan untuk memainkan gender. Bentuk tabuh gender adalah lingkaran dengan diameter rata-rata 5 (lima) cm dan pegangan dengan panjang seukuran kepalan tangan laki-laki dewasa. Pada umumnya tabuh gender terbuat dari kayu sono keling, galih asem, kemuning, atau sawo. Pada sisi luar lingkaran tabuh dilapisi dengan kain yang biasa disebut dengan istilah *bébét* atau *blébét* yang

terbuat dari kain atau karet. Untuk memainkan gender digunakan satu pasang atau dua buah tabuh.



Gambar 13. Tabuh Gender.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

B. Tentrem Sebagai Pengrajin Gamelan

1. Profil Tentrem

Tentrem lahir di Surakarta pada tanggal 17 Januari 1942, dari pasangan Kamijo Karto Pandoyo dengan Kasinem. Ia adalah putera ketiga dari tiga bersaudara yakni Sajjo Karto Pandoyo, Tarjo Karto Pandoyo, dan Tentrem. Tentrem memiliki dua isteri dan dua orang anak. Isteri pertama bernama Hastuti yang ia nikahi pada tahun 1962. Dengan isteri pertamanya Tentrem tidak dikaruniai anak. Hingga pada tahun 1992 ia menikah lagi dengan isteri keduanya yang bernama Tumini. Dari pernikahan keduanya ini Tentrem dikaruniai seorang anak perempuan

bernama Eka Nur Agustin dan seorang anak laki-laki bernama Tuter Andika.

Ayah Tentrem, yakni Kamijo Karto Pandoyo adalah kerabat keraton Yogyakarta. Kamijo Karto Pandoyo adalah putera dari Trosenggo yang merupakan abdi dalem Keraton Pakualaman Yogyakarta. Pada masa pemerintahan Pakubuwana X, ayah Tentrem hijrah dari Yogyakarta ke Surakarta. Sebelum menjalankan usaha *besalèn* di Surakarta sejak tahun 1912 ayah Tentrem berguru pada Kyai Guno Pawiro, seorang empu gamelan sekaligus empu *gendhing* di Surakarta pada masa itu.

Pendidikan terakhir Tentrem adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ia selesaikan pada tahun 1960-an. Setelah lulus dari bangku SMP (sekolah Menengah Pertama) sempat ingin melanjutkan studi di Konservatori Surakarta namun diurungkan karena tidak mendapat restu dari sang ayah. Selain pendidikan formal, Tentrem pernah belajar musik pada beberapa orang. Sekitar tahun 1960-an, yakni setelah lulus dari bangku SMA ia belajar vokal pada salah satu musisi keroncong senior di RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta yang biasa ia panggil dengan nama Pak Narno. Dari sinilah Tentrem mempelajari musik keroncong dengan baik. Hingga pada tahun 1966, bakatnya tersebut mendapatkan penghargaan sebagai Juara II Bintang Radio di Stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Selain belajar vokal dan musik keroncong, Tentrem juga mempelajari karawitan Gaya Surakarta. Proses belajar

karawitan Tentrem dilakukan sejak sekitar tahun 1966 secara non formal. Dalam beberapa kesempatan, ia pernah belajar pada Mloyo Widodo dan Guno Pangrawit yakni sekitar tahun 1968 sampai 1971.

Tentrem menekuni usaha *besalèn* secara mandiri sejak tahun 1971 setelah beberapa tahun terakhir sebelumnya ia dipercaya untuk mengelola *besalèn* milik Kamijo Karto Pandoyo. Mandiri dalam hal ini dimaksudkan bahwa ia benar-benar mengambil alih usaha *besalèn* milik Kamijo dan mengaplikasikan kemampuan dalam membuat gamelan tanpa pantauan ayahnya. Kemampuannya membuat gamelan ia dapatkan dari sang ayah sejak sekitar tahun 1961. Usaha *besalèn* Tentrem telah berjalan selama puluhan tahun terhitung sejak 1971 hingga saat ini. Usaha *besalèn* tersebut kini bertempat di rumahnya yang beralamat di Semanggi RT 02 RW 02, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta, dan melayani pemesanan hingga ke luar negeri. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada *besalèn* Tentrem adalah dua belas orang. Dari dua belas orang tersebut tenaga kerja yang khusus membuat gender adalah empat orang dengan pendapatan rata-rata Rp. 190.000,- setiap pembuatan satu unit gender.

2. Perjalanan Tentrem Menjadi Pengrajin Gamelan

Pada masa pemerintahan Pakubuwana X, ayah Tentrem, Kamijo Karto Pandoyo memutuskan untuk hijrah ke Surakarta Hadiningrat. Tidak diketahui secara pasti apa yang menjadi latar belakang Kamijo

Karto Pandoyo memutuskan hijrah dari Yogyakarta ke Surakarta. Sejauh yang diketahui oleh Tentrem, ayahnya membangun eksistensi di Surakarta dalam bidang pembuatan gamelan. Sebelum merintis usaha *besalèn*, pada mulanya Kamijo Karto Pandoyo berguru pada Kyai Guno Pawiro, seorang empu gamelan atau biasa disebut dengan empu gendhing di Surakarta. Hingga pada tahun 1912 Kamijo mendirikan *besalèn* di Daerah Ngepung, Losari, Surakarta.

Sebagaimana empu-empu yang lain, Kamijo Karto Pandoyo juga didatangi oleh banyak orang yang ingin bekerja sekaligus berguru padanya. Beberapa pekerja sekaligus murid yang pernah berguru pada Kamijo Karto Pandoyo antara lain Sakiman Pawiro Setomo yang tidak lain adalah adik iparnya, yang akhirnya menjadi seorang empu gamelan di Pura Mangkunegaran sekitar tahun 1980-an. Oleh Kamijo Karto Pandoyo, Sakiman dipercaya sebagai *palu ngarep* dalam proses pembuatan gamelan. Murid yang lain adalah Reso Dakir yang dipercaya sebagai *palu tepong*, Wongso Wito, Parto Bejo, Harjo, dan Karso. Kedua murid yang terakhir dipercaya untuk *nglamus* dalam proses pembuatan gamelan.

Seperti kedua saudaranya, sebelumnya Tentrem juga hampir tidak pernah terlibat langsung dalam proses pembuatan gamelan yang ditekuni oleh ayahnya. Hanya saja, yang membuat Tentrem meyakini bahwa *besalèn* tersebut akan menjadi bidang yang ia tekuni adalah kebiasaan sang ayah yang selalu memperkenalkan ia kepada para tamu khususnya orang-

orang yang memesan gamelan. Ayah Tentrem sering berkelakar bahwa Tentrem adalah puteranya yang suatu saat akan meneruskan usaha *besalèn*. Kelakar sang ayah tersebut lama kelamaan dimaknai oleh Tentrem sebagai sebuah wasiat yang harus dijalankan.

Setelah tamat dari bangku SMA Tentrem berkeinginan untuk belajar di *Pasinaon Dhalang Mangkunegaran* (PDMN), sebuah lembaga pendidikan dalang di Pura Mangkunegaran. Keinginannya tersebut pupus karena sang ayah tidak mengijinkan. Kata-kata yang paling diingat oleh Tentrem dari sang ayah ketika melarangnya belajar di PDMN adalah “jika Tentrem menjadi dalang kondang (terkenal) maka musuhnya akan banyak”. Musuh dalam hal ini ditafsirkan secara luas oleh Tentrem. Lebih dari itu, sang ayah juga mengatakan kepada Tentrem bahwa lebih baik ia membantu ayahnya mengurus *besalèn*. Menuruti keinginan sang ayah, akhirnya Tentrem mengurungkan niat belajar di PDMN, dan mulai terjun membantu ayahnya di *besalèn*. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1961.

Tidak adanya ijin dari sang ayah untuk masuk di PDMN bukan alasan surutnya jiwa seni Tentrem yang pada dasarnya memiliki bakat dalam olah vokal. Pada tahun yang sama dengan terjunnya Tentrem membantu sang ayah dalam menjalankan usaha *besalèn*, ia belajar vokal, musik keroncong, dan karawitan. Bahkan dalam beberapa kesempatan Tentrem pernah belajar pada beberapa maestro di Surakarta. Kecintaan Tentrem pada kesenian khususnya bidang tarik suara inilah yang menjadi

salah satu modal besar bagi Tentrem dalam meraih kejayaannya. Pekatnya usaha *besalèn* yang ditekuni oleh Tentrem tidak hanya dilatar belakangi kemampuan membuat gamelan, tetapi juga penguasaannya pada seni karawitan khususnya vokal. Hal tersebut menjadi faktor penting dalam mengolah gamelan hingga menghasilkan bunyi dan nada yang tepat.

Sekitar tahun 70-an Tentrem mulai akrab dengan beberapa praktisi dan akademisi karawitan di Surakarta. Selain dari latihan karawitan yang masih ia tekuni pada saat itu, kemampuan dan wawasan membuat gamelan juga menjadi faktor kedekatannya dengan banyak tokoh karawitan. Salah satu wujud pengakuan tokoh-tokoh karawitan di Surakarta adalah dengan diundangnya Tentrem oleh Gendhon Humardani untuk mengikuti suatu diskusi. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1971. Pada saat itu, melalui Tirto Pangrawit Tentrem diundang oleh Gendhon Humardani untuk diajak berdiskusi di rumah salah satu tokoh karawitan bernama Pak Kamto Menggung. Dalam diskusi tersebut juga hadir Marto Pangrawit, Pak Menggung/Pak Kamto, Mloyo Widodo, Wiranto (Direktur Konservatori pada saat itu), dan Pak Podo Projo Pangrawit, termasuk Gendhon Humardani. Topik diskusi adalah *embat*, dan Tentrem diposisikan sebagai pengrajin gamelan yang berkaitan langsung dalam menentukan *embat* pada gamelan yang dibuat. Pada saat itu Tentrem tidak begitu aktif berargumen, karena selain merasa paling muda, ia juga masih merasa belum benar-benar menguasai teori-teori

karawitan. Walaupun merasa kurang paham tentang *embat* waktu itu, namun bagi para tokoh karawitan yang mengikuti diskusi tersebut, Tentrem dianggap pengrajin gamelan yang memiliki nilai lebih. Hal ini dikarenakan kemampuan praktik Tentrem dalam karawitan sekaligus penguasaannya vokal yang menjadi faktor penting dalam menentukan *embat* pada gamelan. Hingga pada akhirnya Tentrem diberi kepercayaan oleh Gendhon Humardani untuk memberikan workshop pembuatan gender di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta). Peristiwa ini dibenarkan oleh Saptono, seorang akademisi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus praktisi karawitan di Keraton Kasunanan Surakarta (Wawancara, 27 Januari 2015).

Sosok Tentrem menjadi cukup fenomenal ketika ia berhasil membuat gender dengan kualitas baik untuk Marto Pangrawit (salah satu maestro gender karawitan Gaya Surakarta). Menurut Tentrem, gender itulah yang ia anggap sebagai produk paling berhasil sepanjang karirnya. Tidak sampai di situ, pada tahun yang sama seorang Darmasiswa asal Jepang bernama Fumiko Tamura memesan gamelan padanya untuk dikirim ke Jepang. Informasi mengenai sosok Tentrem sebagai pembuat gamelan dengan kualitas baik didapat oleh Fumiko dari Hadi Purwoko seorang praktisi karawitan dari Keraton Kasunanan Surakarta. Dari situlah gamelan buatan Tentrem mulai dikenal hingga mancanegara.

Bahkan pada tahun 1984 Tentrem diajak oleh Fumiko ke Jepang untuk melaras gamelan yang dipesan. Gamelan buatan Tentrem yang dikirim ke Jepang berada di beberapa tempat, antara lain: di Kodomo no Shiro, Universitas Toho, Universitas Okinawa, Universitas Shobi, dan lain-lain (Saptono, wawancara, 27 Januari 2015).

Beberapa peristiwa penting, mulai dari pengakuan para tokoh terhadap kemampuan Tentrem dalam membuat gamelan, hingga dikenalnya gamelan yang ia buat sampai ke mancanegara menjadi faktor penting dalam perjalanan karir Tentrem. Melalui berbagai peristiwa itulah namanya mulai dikenal tidak hanya di wilayah Surakarta saja, tetapi juga di luar Surakarta bahkan hingga mancanegara. Pengakuan terhadap kemampuan Tentrem dalam membuat gamelan ini menjadi dasar penulis memilihnya sebagai subjek kajian. Hal ini terbukti bahwa sejak kurun waktu 1985-1992, setiap tahunnya tidak kurang dari seratus perangkat gamelan ia produksi untuk pelanggan, baik dari dalam maupun luar negeri.

BAB III

PROSES PEMBUATAN GENDER BARUNG

C. Tahap Persiapan

Proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem diawali dengan tahap persiapan, yakni tahap di mana Tentrem mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran dan keberhasilannya dalam membuat gamelan. Tahap persiapan meliputi dua hal, yakni: persiapan secara spiritual dan persiapan material. Secara spriritual, dalam beberapa proses pembuatan gender barung dan gamelan, Tentrem melakukan *laku tirakat* yakni: ritual khusus yang dijalani dan ditujukan untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar ia diberi kemudahan, kelancaran, serta keberhasilan dalam proses pembuatan gamelan yang akan ia lakukan. Selain itu, *laku tirakat* juga ditujukan untuk menjernihkan hati dari hal-hal yang buruk, memfokuskan pikiran, dan membangun ketenangan di dalam batinnya, sehingga proses pembuatan gamelan yang dilakukan tidak hanya mengedepankan teknik, tetapi juga rasa dan naluri yang baik.

Laku tirakat yang dilakukan oleh Tentrem biasanya adalah ritual-ritual yang umum dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Beberapa ritual yang sering dilakukan oleh Tentrem sebagai persiapan

sebelum melakukan proses pembuatan gamelan adalah berpuasa model *tujuh hari*³ dan *empat puluh hari*⁴. Terkadang Tentrem juga melakukan *pasa mutih* yakni hanya dengan makan nasi dan air putih saja selama sepekan. Tidak ada ketentuan khusus dari *laku tirakat* yang dilakukan oleh Tentrem. Ia hanya melakukan ritual-ritual tersebut sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, karena bagi Tentrem yang terpenting dari *laku tirakat* adalah niat dan kesungguhan. Setelah ia mendapat ketenangan keyakinan, maka ia akan segera mengakhiri *laku tirakat* tersebut dan memulai proses pembuatan gamelan. Dengan kata lain, *laku tirakat* tidak berorientasi pada hal-hal magis, tetapi lebih ditekankan pada persiapan mental dan batiniah. *Laku tirakat* dilakukan oleh Tentrem pada saat ia masih terjun langsung dalam pembuatan gamelan. Tentrem juga meminta karyawannya untuk berpuasa (*laku tirakat*) seperti dirinya.

Setelah menjalani *laku tirakat*, tahap persiapan dilanjutkan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana, perlengkapan, serta bahan baku sebagai persiapan secara material. Sarana dan prasarana yang dimaksud

³ Puasa tujuh hari yang dimaksud di sini adalah melakukan puasa seperti pada umumnya selama tujuh hari berturut-turut.

⁴ Puasa empat puluh hari yang dimaksud di sini adalah melakukan puasa seperti pada umumnya selama tiga hari yang jumlah *neptu* (hari pasaran menurut kalender Jawa)-nya adalah 40. Seperti Jum 'at Paing, Sabtu Pon, dan Minggu Wage merupakan 3 (tiga) hari berturut-turut yang memiliki jumlah neptu 40. Sebagai contoh: Jumat bernilai 6 (enam) dan Paing bernilai 9 (sembilan); Sabtu bernilai bernilai 9 (sembilan), Pon bernilai 7 (tujuh); Minggu bernilai 5 (lima) dan Wage bernilai 4 (empat). Jadi, jika dijumlah semua itu menjadi 40 (empat puluh).

adalah *besalèn* atau tempat (ruangan) yang dibagi menjadi tiga sub-ruang, yakni: (1) bangunan induk untuk proses penempaan, (2) bangunan yang lebih kecil untuk proses mengikir dan melaras, dan (3) satu bangunan untuk proses penyetelan. Selain tempat, Tentrem juga menyiapkan beberapa perlengkapan untuk membuat gender barung meliputi bahan dan peralatan khusus serta peralatan pertukangan umum. Peralatan khusus tersebut adalah alat-alat yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat umum, atau dengan kata lain alat-alat tersebut khusus digunakan untuk membuat gamelan. Setidaknya terdapat tiga belas peralatan khusus yang digunakan untuk membuat gender barung, selebihnya Tentrem menggunakan peralatan pertukangan umum. Beberapa peralatan khusus yang dimaksud meliputi: (1) *prapèn*, (2) *lamus*, (3) *congklok*, (4) *Plandhan*, (5) *tandhes*, (6) *penyukat*, (7) *supit*, (8) *palu*, (9) *kowi*, dan (10) *Penyingèn*, (11) *kikir patar*, (12) *kikir lembut*, dan (13) *kesik*. Sedangkan peralatan pertukangan umum yang digunakan meliputi : (1) alat pengukur, (2) gerenda, (3) gergaji besi, (4) amplas, (5) watu ijo, dan (6) bor.

1. *Prapèn*

Prapèn atau dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai “perapian” adalah tungku api yang digunakan untuk melebur atau mencampur serta membakar bahan yang sedang ditempa hingga membara. Terdapat dua macam *prapèn* pada *besalèn* Tentrem, yakni *prapèn*

besar dan kecil. *Prapèn* besar digunakan untuk membuat *pencon gedhé* (sebutan untuk gamelan yang menggunakan bentuk *pecu* berukuran besar) seperti kenong, kempul, suwukan, dan gong. Sedangkan *prapèn* kecil digunakan untuk pembuatan *pencon cilik* dan *wilahan*.

2. Lamus

Lamus secara harfiah dapat disama artikan dengan tiup (*nglamus*= meniup). Alat ini digunakan untuk meniupkan angin pada *prapèn*, sehingga memacu nyala api dan menjaga nyalanya agar tetap stabil. Awalnya *lamus* terbuat dari kulit kambing yang masih utuh. Di dalam perkembangannya bahan pembuat *lamus* dapat diganti dengan bahan kain tebal. Dewasa ini *besalèn* Tentrem tidak lagi menggunakan *lamus*, tetapi diganti dengan *blower*.

3. Congklok

Congklok adalah pipa dari besi dengan salah satu ujungnya dibuat bengkok/melengkung hampir membentuk sudut siku-siku. *Congklok* ini digunakan untuk melebur bahan di atas *prapèn*.

4. Plandhan

Plandhan adalah bak air yang digunakan untuk *nyepuh* atau merendam alat yang telah selesai ditempa. Tujuannya adalah untuk mematikan bara dan mendinginkan alat yang ditempa sekaligus untuk merubah sifat logam menjadi lebih kuat.

5. Tandhes

Tandhes adalah alas atau landasan yang digunakan untuk melakukan penempaan. *Tandhes* untuk *wilahan* pada *besalèn* Tentrem terbuat dari balok besi dan ditanam dengan permukaan kurang lebih 15 (limabelas) cm dari permukaan lantai.

6. Penyukat

Penyukat adalah alat yang digunakan untuk mengatur pembakaran dan tempaan di *prapèn*. *Penyukat* ini terbuat dari besi berbentuk bulat panjang yang pada bagian ujungnya dibuat bengkok agar dapat menarik, mendorong, dan memutar tempaan, sehingga pembakaran dapat diatur sesuai kebutuhan. Sedangkan ujung yang satunya lagi disambung dengan kayu atau bambu untuk pegangan agar tidak panas.

7. Supit

Supit atau juga disebut *catut* adalah alat jepit dari besi yang berfungsi untuk memegang bilah pada saat ditempa atau saat nyepuh.

8. Palu

Palu adalah alat pukul sejenis martil yang terbuat dari besi. Dalam dunia *besalèn* terdapat dua jenis palu yang dibuat khusus untuk proses pembuatan gamelan dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Kedua jenis palu tersebut adalah *palu geblok* dengan tiga ukuran berbeda, dan *palu tampel*.

9. Kowi

Kowi adalah alat semacam mangkuk atau cawan yang digunakan untuk melebur bahan dari tembaga dan timah putih. *Kowi* terbuat dari campuran tanah liat dengan abu bakaran sekam padi. Ukuran *kowi* bermacam-macam sesuai dengan besar bahan yang akan digunakan untuk pembuatan gamelan.

10. Penyingèn

Penyingèn adalah cetakan yang digunakan untuk memberi bentuk dasar bahan yang akan ditempa. *Penyingèn* terdiri dari beberapa jenis, yakni: (1) *penyingèn* bunderan yang digunakan untuk membuat *ricikan* pencon, (2) *penyingèn wilahan* digunakan untuk membuat bilah, dan (3) *penyingèn kemanak* untuk membuat *kemanak*. *Penyingèn wilahan* terbuat dari batu atau batu bata yang dikorek dan dibentuk sedemikian rupa, kemudian dilapisi dengan campuran tanah liat dengan abu arang jati atau semen agar permukaannya halus.

11. Kikir Patar

Kikir patar adalah alat untuk mengikir setelah bilah digerenda. Kikir ini berfungsi untuk menyempurnakan bentuk *ada-ada* dan *kruwingan* pada bilah gender serta menentukan laras.

12. Kikir Lembut

Terdapat dua macam kikir lembut, yakni: kikir lembut persegi dan kikir lembut *dhadha walang*. Kikir lembut persegi digunakan untuk

meratakan *lambe wilah* (bibir bilah) dan menghaluskan bentuk *paesan* pada bilah gender. Sedangkan kikir lembut *dhadha walang* digunakan untuk menghaluskan bekas kikir *patar*.

13. Kesik

Kesik adalah alat yang terbuat dari besi baja berbentuk bulan sabit berfungsi untuk menghaluskan bekas kikir lembut *dhadha walang*.

Setelah menyiapkan beberapa peralatan sebagaimana disebutkan di atas, sebagai bentuk persiapan material selanjutnya Tentrem juga menyiapkan bahan-bahan yang meliputi bahan baku dan bahan pendukung. Bahan baku yang disiapkan dalam pembuatan gender barung oleh Tentrem adalah bahan logam untuk membuat *wilahan*, meliputi: tembaga atau *cuprum* (Cu) dan timah atau *stanium* (Sn). Logam pertama adalah tembaga yang memiliki nama ilmiah *cuprum* (Cu). Logam ini digunakan sebagai campuran untuk membuat *wilahan*. Perlu diketahui bahwa tembaga atau *cuprum* yang biasa digunakan untuk membuat gamelan adalah logam yang diperoleh dari gumpalan-gumpalan besar berupa bijih-bijih keras tembaga (Cu Fe S₂) yang mengandung 32% Cu–88% Cu. (Sri Hendarto dan Sri Hastanto, 2010:67-68). Tembaga yang digunakan oleh Tentrem biasa diperoleh dari tengkulak bernama Popy (pengusaha tembaga dan timah) berasal dari daerah Bekonang, Sukoharjo atau Takim, pengusaha barang bekas dari daerah Semanggi, Pasar

Kliwon, Surakarta. Tembaga biasa berwujud barang bekas, seperti: kabel, kawat, dan perabot lain yang berbahan tembaga.

Logam kedua yang dibutuhkan dalam pembuatan gender oleh Tentrem adalah timah yang memiliki nama ilmiah *stanum* (Sn). Logam ini juga digunakan sebagai campuran untuk membuat *wilahan*. Jenis timah yang digunakan oleh Tentrem untuk membuat gamelan adalah timah Bangka yang juga diperoleh dari pemasok tembaga.

Selain bahan baku, terdapat juga bahan pendukung, yakni bahan yang tidak digunakan untuk membuat *wilahan* tetapi ia memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan proses pembuatan gender, yakni arang jati. Arang jati adalah bahan bakar yang terbuat dari kayu jati. Sejak berdiri hingga saat ini, *besalèn* Tentrem menggunakan arang jati untuk bahan bakar dalam proses pembuatan gamelan. Menurut Tentrem selain sifatnya yang dapat menghasilkan temperatur tinggi dan ringan, secara ekonomis *arang jati* juga lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan arang dari kayu yang lain karena ia memiliki daya panas tinggi selama api masih menyala.

D. Pengolahan

Setelah dilakukan berbagai persiapan mulai dari kondisi fisik dan psikis, sarana dan prasarana, peralatan, serta bahan-bahan, proses pembuatan gender barung oleh Tentrem dilanjutkan pada tahap pengolahan. Tahap pengolahan adalah tahap dimana bahan mentah atau bahan baku yang ada diolah menjadi elemen-elemen sebelum akhirnya dirakit menjadi perangkat gender barung. Elemen tersebut adalah: (1) wilahan, (2) *rancangan*, dan (3) *bumbungan*. Proses pengolahan ketiga elemen tersebut dilakukan secara berurutan dan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi.

1. Wilahan

Wilahan adalah elemen terpenting karena ia merupakan sumber bunyi utama dari perangkat gender barung. Dalam proses pembuatan gender barung, pembuatan *wilahan* menjadi tahap yang paling awal. Alasannya adalah selain sebagai elemen utama, proses pembuatan *wilahan* memiliki tingkat kerumitan paling tinggi. Untuk membuat *wilahan*, dilakukan beberapa tahapan meliputi: (a) *mbésot*, (b) uji kualitas campuran, (c) pembuatan *lakar*, (d) penempaan, dan (e) pengikiran.

a. *Mbésot*

Mbésot adalah proses pembuatan *jladrèn/jénangan*, yakni cairan perunggu dengan cara mencampur tembaga atau *cuprum* (Cu) dan timah

atau *stanum* (Sn) dengan perbandingan berat 10:3 menjadi adonan *lakar*. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini. *Pertama*, *mbêsot* yang diteruskan dengan membuat *lakar* (bahan campuran timah dan tembaga yang sudah siap) untuk ditempa satu persatu langsung menjadi bentuk bilah atau biasa disebut *lakar* bilah. *Kedua*, *mbêsot* dalam jumlah banyak menjadi *lakar gangsa* yakni *lakar* dengan adonan besar atau tanpa dilanjutkan dengan pembuatan *lakar* bilah untuk ditempa. Cara kedua adalah cara yang biasa digunakan oleh Tentrem dalam proses pembuatan bilah gender. Alasannya adalah selain lebih efisien dengan menghemat waktu dan tenaga, *lakar gangsa* dirasa lebih baik dalam kualitas. Hal ini disebabkan karena segala kotoran dalam unsur logam (seperti kerak dan karat) dapat dipisahkan dari *lakar* tersebut, sehingga kualitas adonan yang akan dibentuk menjadi bilah benar-benar memiliki kualitas yang baik.

Beberapa tahapan dilakukan dalam membuat adonan *lakar*. *Pertama*, setelah *prapèn* dinyalakan *kowi* dihangatkan dengan cara diletakkan di dekat *prapèn*. Tujuannya adalah agar *kowi* tidak pecah saat dimasukkan ke dalam *prapèn*. *Kedua*, setelah dirasa cukup hangat *kowi* dimasukkan/dibakar hingga membara. Di dalam proses pembakarannya, api *prapèn* dinyalakan dengan satu *lamus* (pipa udara yang ditanam). *Ketiga*, saat *kowi* sudah mulai membara pemasukan udara dari pipa bawah diganti dengan *congklok* untuk proses pemasukan udara dari atas. Selanjutnya tembaga dimasukan ke dalam *kowi* sampai melebur baru

kemudian disusul dengan memasukkan timah. Perbandingan jumlah campuran untuk tembaga dan timah putih adalah 10:3. *Keempat*, setelah tembaga dan timah mencair kemudian diaduk dengan menggunakan *penyukat*. Masaknya cairan perunggu ditandai dengan adanya gelembung-gelembung udara yang muncul pada permukaan cairan. Saat cairan dirasa sudah masak, dilakukan proses *njujut*, yakni proses uji kualitas campuran logam.



Gambar 14. Proses *Mbésot*

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

b. Njujut

Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji kualitas campuran logam atau *njujut*. Cara pertama adalah dengan mendinginkan sedikit *jladren* pada *penyingèn*. Setelah setengah dingin *jladren* ditempa sampai tipis dan dibengkokkan dua kali lalu disepuh, kemudian diraba pada sisi yang tipis. Jika terasa tajam seperti pisau

berarti campuran sudah sesuai. Jika masih terasa bergerigi berarti timah dalam campuran masih kurang. Jika kelebihan timah maka akan timbul keretakan pada sisi *jladren*. Cara yang kedua adalah *Jladren* yang sudah didinginkan hingga menjadi *lakar* kemudian dipatahkan. Jika patahan *lakar* masih terasa kasar berarti kurang timah. Jika terlalu halus dan licin berarti kurang tembaga. Dengan kata lain campuran yang baik adalah tidak terlalu halus dan tidak juga terlalu kasar.

c. Pembuatan Lakar

Setelah *njujut* dilakukan, proses dilanjutkan dengan dengan membersihkan kotoran yang mengambang di permukaan cairan atau biasa disebut *krawa*. Proses pembersihan ini sering disebut dengan *lirap* atau *dilirap* dengan menggunakan *penyukat*. Pembersihan dilakukan dengan cara menggerakkan *penyukat* dari permukaan *jladren* dari bagian tengah ke pinggir. Begitu seterusnya hingga *krawa* benar-benar hilang. Kemudian *kowi* diangkat dan dituangkan ke penyaringan lalu ditaburi sekam padi atau *brambut*, agar proses pendinginan dapat merata dan tidak terlalu cepat.

Setelah dirasa telah memenuhi kriteria, campuran yang sudah jadi kemudian dipecah sesuai dengan berat atau ukuran yang diperlukan. Biasanya Tentrem membuat gender dengan ukuran standar duapuluh delapan (panjang bilah paling besar adalah 28 cm) setiap bilah menggunakan bahan 0,9 (nol koma Sembilan) ons. Setelah ditimbang

sesuai berat yang diinginkan kemudian bahan campuran tersebut dilebur kembali dan dituangkan ke dalam *penyingèn* bilah gender. Sebelum dituangkan *penyingèn* diolesi dengan minyak goreng atau oli agar mudah diambil dan bekasnya halus.

Pada setiap proses pembuatan *lakar* bilah, biasanya Tentrem membuat 3 *penyingèn* dengan ukuran berbeda-beda. *Penyingèn* paling kecil dengan ukuran lebar 4 (empat) cm dan panjang 18,5 (delapanbelas koma lima) cm digunakan untuk mencetak *lakar* dari bilah nada 3 (lu) kecil sampai 5 (ma) tengah. *Penyingèn* tengah dengan ukuran lebar 4,8 (empat koma delapan) cm dan panjang 20 (duapuluh) cm digunakan untuk mencetak *lakar* dari bilah nada 3 (lu) tengah sampai 5 (ma) besar, sedangkan *penyingèn* ukuran besar dengan ukuran lebar 5,2 (lima koma dua) cm dan panjang 22 (duapuluh dua) cm digunakan untuk mencetak *lakar* dari nada 3(lu) besar sampa 6 (nem) paling besar.



Gambar 15. *Jladrèn* dalam proses pembuatan *lakar*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 16. *Lakar* yang sudah siap ditempa

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

d. Penempaan

Penempaan dilakukan setelah *lakar* jadi dan dipanaskan terlebih dahulu. Penempaan dilakukan dengan cara dimasukkan ke dalam api (*ngebangi*)⁵ selama kurang lebih 1 (satu) menit, jika dirasa cukup matang *lakar* dapat ditempa selama kurang lebih 40 (empatpuluh) detik menjadi tiga sisi permukaan (bentuk *kruwangan*).⁶ Cara seperti ini dilakukan terus menerus hingga *lakar* menjadi panjang dan lebar seperti ukuran yang diinginkan. Hal paling penting yang menjadi orientasi dari proses penempaan adalah *gitikané mateng* (penempaan yang matang/padat) atau sering juga disebut *gitikané wareg* (penempaannya kenyang/padat).

⁵ *Ngebangi* adalah proses memasukan *lakar* ke dalam api sampai membara.

⁶ Indikasi *lakar* dirasa matang adalah jika warnanya tidak terlalu merah. Jika terlalu merah (terlalu matang) *lakar* akan patah saat ditempa. Demikian halnya jika sudah tidak membara, maka *lakar* juga akan patah saat ditempa. Khusus untuk *ngebangi* pertama kali dibutuhkan waktu yang lebih lama (kurang lebih tiga menit).

Semakin kecil ukuran *penyingèn* dan semakin besar ukuran bilah yang akan dituju akan semakin bagus hasilnya meski semakin sulit untuk dikerjakan. Misalnya ukuran *penyingèn* untuk nada 1 (ji) tengah dengan ukuran lebar 4 (empat) cm dan panjang 18,5 (delapanbelas koma lima) cm, sedangkan ukuran bilah yang akan dituju adalah panjang 20,2 (duapuluh koma dua) cm lebar 5,7 (lima koma tujuh) cm, maka diperlukan *gitikan* yang *wareg* (penempaannya yang kenyang/padat). Cara ini adalah salah satu alternatif untuk mengetahui bagus dan tidaknya kualitas penempaan, karena semakin banyak proses pelebaran, maka dengan sendirinya membutuhkan penempaan yang banyak, sehingga semakin padat barang yang ditempa. Setelah penempaan selesai, selanjutnya *lakar* disepuh dengan cara dipanaskan terlebih dahulu dan dilakukan proses *ngelem* yaitu dimasukkannya bilah ke dalam *plandhan*.



Gambar 17. Proses penempaan.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 18. Bilah yang telah melalui proses penempaan.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

e. Pengikiran

Pengikiran adalah tahap akhir dari proses pembuatan *wilahan*. Setelah *disepuh*, bilah digerenda dengan mesin gerenda untuk membuat bentuk yang lebih baik (*kruwingan*). Setelah digerenda kemudian disempurnakan dengan *kikir untu walang* untuk membuat garis yang disebut *ada-ada* yakni dua garis yang ada dipermukaan gender, dan selanjutnya diperhalus dengan menggunakan kikir *ndhadha walang*. Kemudian untuk membuat *paésan* atau meratakan bibir bilah menggunakan *kikir patar*, setelah itu *kesik* digunakan untuk menghaluskan bekas-bekas kikiran tersebut.



Gambar 19. Proses pengikiran.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

Dilanjutkan dengan proses pengamplasan, pengeboran (membuat lubang pada bilah) dan pengkilapan. Pada proses pengamplasan menggunakan amplas dengan ukuran yang berbeda-beda. Pada awalnya digunakan amplas kayu atau sering disebut amplas kain ukuran 240, dilanjutkan amplas besi ukuran 240 dan 360 disertai air agar hasil lebih halus. Pada proses pengeboran terlebih dahulu bilah diukur panjang "as" (panjang tengah-tengah bilah) dengan cara masing-masing ujung bilah diambil seperempat ukurannya, kemudian dikurangi dua milimeter kearah ujung bilah terdekat. Untuk menentukan titik yang akan dibor, dahulu Tentrem meggunakan pasir atau debu (*awu*). Caranya adalah dengan menaburkan pasir di atas *wilahan* yang belum dibor. Kemudian *wilahan* tersebut dipukul lembut hingga pasir yang sebelumnya bertabur rata menjadi berkumpul pada dua titik. Dua titik itulah yang kemudian

dibor oleh Tentrem. Dilanjutkan proses pengkilapan dengan menggunakan brasso/watu ijo dengan cara watu ijo dihaluskan dan dicampur dengan bensin dan kemudian digosokan ke bilah dengan menggunakan kain. Cara seperti itu dilakukan terus menerus sampai bilah terlihat mengkilap. Setelah bilah gender sudah mengkilap kemudian digosok dengan semen putih atau batu kapur halus dengan tujuan agar warna bilah tidak mudah berubah menjadi kusam (biasanya hijau).



Gambar 20. Proses pembuatan lubang pada *wilahan*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 21. *Wilahan* yang telah jadi.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

2. Rancangan

Rancangan adalah *cover* atau wadah pada perangkat gender barung. Meski tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas bunyi dan nada yang dihasilkan, proses perakitan *rancangan* tetap dianggap penting oleh Tentrem sebagai pembuat gender. Alasannya adalah bagaimanapun *rancangan* merupakan bagian dan satu kesatuan dalam *ricikan* gender barung. Selain itu, fungsi *rancangan* sebagai wadah juga menentukan tingkat kenyamanan seorang pengrawit saat memainkan gender barung. Dalam proses pembuatan gender yang dilakukan, Tentrem tidak membuat *rancangan* sendiri tetapi memesan pada Saimin, seorang pembuat *rancangan* dari daerah Manyaran, Wonogiri.

Terdapat dua cara untuk membuat *rancangan* gender barung. Pertama adalah dengan menentukan ukuran, yang dilanjutkan dengan

men-*cathok* atau menyambungkan bagian satu dengan bagian lainnya. Setelah dicathok *rancangan* tersebut kemudian diukir dengan motif yang diinginkan. Sedangkan cara yang kedua adalah mengukir motif setelah kayu sudah diukur dengan ukuran yang diinginkan. Setelah diukir bagian-bagian tersebut dapat dicathok. *Rancangan mentahan* (belum diberi warna) biasanya didapatkan oleh Tentrem dari pemasok *rancangan* dengan berbagai ketentuan. Di *besalèn* Tentrem *rancangan* tersebut kemudian diolah lagi seperti diberi warna menurut selera pemesan, dibor untuk lubang *sanggan* dan *pluntur*.



Gambar 22. Proses perwarnaan dari *Rancangan mentahan*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

3. Bumbungan

Bumbungan adalah tabung (silinder) yang berfungsi sebagai resonator untuk memantulkan bunyi *wilahan* sehingga menghasilkan suara khas gender barung. Sebagaimana *rancangan*, Tentrem tidak pernah

membuat *bumbungan* sendiri. *Bumbungan* ia dapatkan dengan cara memesan dari Juwono, seorang pembuat *bumbungan* dari daerah Joyontakan, Surakarta. Oleh karena peran dan fungsinya yang begitu penting, serta pengaruh secara langsung terhadap kualitas bunyi dan nada yang dihasilkan, maka proses pembuatan *bumbungan* juga menjadi perhatian utama bagi Tentrem sebagai pembuat gender. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan *bumbungan*. Sebelum tahapan-tahapan tersebut dilakukan, harus dipastikan bahwa bilah dan *rancangan* telah siap terlebih dahulu. Alasannya adalah ukuran dari *bumbungan* yang harus disesuaikan dengan ukuran *rancangan* sebagai *cover* atau wadah dan disesuaikan dengan penempatan bilah pada *rancangan*.

Setelah bilah diletakan pada *rancangan* setiap dua bilah diberi tanda garis untuk penempatan *sanggan* sekaligus sebagai tanda untuk pembagian tempat *bumbungan*. Pengukuran langsung hanya dilakukan untuk pengukuran bagian *pethit* (untuk bilah paling kecil) dan *bêm* (untuk bilah paling besar). Cara pengukurannya adalah dengan melingkarkan selambar seng yang dimasukan ke tengah *dlurung* pada *rancangan* untuk mengetahui keliling *bumbungan pethit* dan *bem*. Setelahnya ukuran keliling *bem* dikurangi sejumlah ukuran keliling *pethit* lalu hasilnya dibagi dua belas. Sedangkan tinggi *bumbungan* diukur dari *silitan* (bagian dasar) *rancangan* sampai *dlurung* bagian atas, kemudian ukuran tersebut ditambah

1 (satu) cm untuk mendapatkan hasil suara yang baik. Jika terlalu jauh dari bilah, *bumbungan* yang berdekatan akan memberikan resonansi terhadap bilah yang dipukul. Tetapi jika terlalu tinggi akan terjadi gesekan antara bilah dengan bibir *bumbungan* terlebih jika *pluntur* sedikit kendur.



Gambar 23. Pengukuran *bumbungan*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

Setelah mendapatkan ukuran masing-masing, proses pembuatan *bumbungan* dilanjutkan dalam tahap pengukuran dan pengguntingan pada bahan seng. Bahan yang sudah digunting, pada sisi yang panjang dibekuk sedemikian rupa untuk mengancingkan dengan satu sisi panjang yang lain. Pembentukan lembaran seng menjadi bulat atau oval menggunakan alat bantu berupa pipa untuk membengkokkan lembaran seng tersebut. Jika seng sudah terbentuk menjadi bulat atau oval barulah sisi-sisi panjang dikaitkan atau dikancingkan.

Dilanjutkan dengan *suwegan* dan *tumbengan*. Berbeda dengan nada-nada kecil yang hanya menggunakan *suwegan* saja, untuk nada-nada besar biasanya menggunakan *suwegan* dan *tumbengan* sekaligus. Cara membuat *suwegan* dan *tumbengan* adalah dengan menggambar pada seng sesuai ukuran bulat atau oval pada bibir *bumbungan*. Ukuran tersebut kemudian dilebihkan 0,5 (nol koma lima) cm dengan tujuan agar dapat dilipat saat pemasangan sehingga kaitan lebih kuat. Kemudian khusus untuk *tumbengan* bagian tengah diberi lubang sesuai dengan laras. Jika laras semakin besar lubangnya semakin kecil, demikian sebaliknya. Tahap berikutnya adalah mematri (mengancingkan) *tumbengan* dengan timah. Caranya adalah dengan melelehkan timah cair (panas) pada tepi-tepi yang akan dipatri. Setelahnya, dilakukan proses pelarasan *bumbungan* dengan cara *dirambang*, yakni dengan merendam *bumbungan* tersebut ke dalam air. Bilah gender kemudian digantung diatas *bumbungan* dan dipukul untuk mencari titik yang menghasilkan resonansi paling baik, dengan cara menaik turunkan *bumbungan* tersebut di dalam air. Setelah ditemukan titik dengan resonansi paling baik kemudian diberi tanda dan *suwegan* dapat dipatri dengan timah.



Gambar 24. Proses mematri *bubungan*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 25. Proses melaras *bubungan* dengan dirambang.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

E. Tahap Akhir

Tahap akhir dalam proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem meliputi pelarasan dan perakitan. Pelarasan yang dimaksud adalah menyempurnakan nada-nada yang telah tersusun, termasuk menentukan *embat* di dalamnya. Sedangkan perakitan adalah merangkai *wilahan*, *rancangan*, *bumbungan*, dan ornamen lain (seperti: *placak/sanggan*, *pluntur*, dan sebagainya) menjadi satu kesatuan perangkat gender barung. Proses pelarasan yang dilakukan oleh Tentrem pada dasarnya sama dengan proses pelarasan yang dilakukan di *besalèn* yang lain, yakni dengan mengurangi tebal *wilahan* pada bagian tertentu. Langkah pertama adalah mendeteksi nada dengan menempelkan *malam* atau tanah liat pada sisi tertentu dari *wilahan*. Sisi tengah untuk mendeteksi nada jika dirasa masih kurang tinggi, dan ujung bilah untuk mendeteksi jika nada dirasa masih kurang rendah. Dilanjutkan langkah kedua, yakni mengikir bilah dengan mesin gerenda untuk mendapat nada yang diinginkan. Proses pengikiran menggunakan air agar bilah tidak panas. Jika nada dirasa masih kurang tinggi, sisi yang dikikir adalah ujung bilah bagian bawah. Sedangkan jika nada dirasa kurang rendah, maka sisi yang dikikir adalah tengah bilah bagian bawah. Dilanjutkan dengan merangkai *rancangan*, *bumbungan*, *wilahan*, dan beberapa ornamen lain seperti; *placak/sanggan*, *pluntur*, *sindik*, dan sebagainya.



Gambar 26. Penempelan *malam*.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 27. Proses pengikiran dengan mesin gerenda.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)



Gambar 28. Proses perakitan.

(Foto: Dunung Sadono, 2014)

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Skripsi dengan judul “Pembuatan Gender Barung oleh Tentrem” secara umum mengulas tentang organologi gender barung berikut proses pembuatannya. Dua hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah: 1) ketertarikan penulis terhadap organologi gender barung sebagai *ricikan ngajeng* yang memiliki kompleksitas garap dan berbagai keistimewaan, serta 2) eksistensi dan keahlian Tentrem sebagai pengrajin gamelan yang diakui oleh beberapa pakar dan praktisi karawitan. Dua hal tersebut kemudian dikerucutkan menjadi dua rumusan masalah. *Pertama*, mengenai latar belakang mengapa gender barung buatan Tentrem dapat dikategorikan sebagai gender dengan kualitas baik. *Kedua*, adalah tentang bagaimana proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem sebagai pengrajin gamelan.

Secara umum hasil dari penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni: 1) tinjauan terhadap organologi gender barung, 2) profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan, dan 3) proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem. Substansi dari laporan

penelitian dititik beratkan pada pokok pikiran ketiga, yakni bagaimana proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem sebagai pengrajin gamelan. Dua landasan konseptual yang digunakan dalam mengulas pokok bahasan adalah pernyataan Mantle Hood dalam *The Ethnomusikologist* dan Sri Hendarto dalam "Organologi & Akustika II" yang mengatakan bahwa cara-cara tradisional yang dikemukakan menjamin kualitas suara yang dihasilkan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan tiga hal besar menyangkut tentang proses pembuatan gender barung oleh Tentrem. *Pertama*, tinjauan umum terhadap organologi gender barung yang dipaparkan pada bab dua, sub-bab pertama. Pembahasan mengenai fisik gender barung yang dikategorikan sebagai *idiphones* mengulas tentang jenis-jenis gender barung berdasarkan ciri fisik, yakni gender *lanang* dan *gender wadon*. Selain itu bagian-bagian dalam *ricikan* juga diulas satu persatu dengan tujuan memberikan gambaran secara detail terhadap instrumen gender barung. Beberapa bagian tersebut meliputi: *rancangan*, *dhendhan*, *wilahan*, *pluntur*, *bremara/sindik*, *placak/sanggan*, dan *bumbungan*.

Kedua, mengenai profil Tentrem sebagai pengrajin gamelan yang dipaparkan pada bab kedua, sub-bab kedua. Pada bagian ini diulas tentang riwayat hidup Tentrem, sebagai anak ketiga dari Kamijo Karto Pandoyo yang juga merupakan pengrajin gamelan. Kemampuan dan

profesi Tentrem sebagai pengrajin gamelan diwarisi oleh ayahnya yang sejak tahun 1912 telah menekuni usaha *besalèn*, di mana sebelumnya Kamijo Karto Pandoyo pernah berguru pada empu gamelan Keraton Kasunanan Surakarta bernama Kyai Guno Pawiro. Selanjutnya juga dibahas mengenai perjalanan Tentrem dalam menekuni usaha *besalèn*. Di dalam perjalanannya, salah satu faktor yang menjadikan Tentrem sebagai pengrajin gamelan yang cukup diakui adalah jiwa seni dan kompetensi dalam bidang karawitan. Kelebihan tersebut secara tidak langsung membawanya masuk ke dalam atmosfer kehidupan seni karawitan, sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari beberapa tokoh termasuk Marto Pangrawit yang merupakan empu gender dari Surakarta.

Ketiga, mengenai proses pembuatan gender barung oleh Tentrem yang dipaparkan pada bab ketiga. Terdapat beberapa tahap dalam proses pembuatan gender barung yang dilakukan oleh Tentrem, yakni: (1) tahap persiapan, (2) pengolahan, dan (3) tahap akhir. Persiapan yang dimaksud meliputi persiapan spiritual dan persiapan material. Setelah persiapan dirasa cukup, proses pembuatan gender barung dilanjutkan pada tahap pengolahan. Proses pengolahan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: pembuatan *wilahan*, *rancakan*, dan *bumbungan*. Dalam membuat *wilahan* juga terdapat beberapa sub-bagian mulai dari: (a) *mbesot*, (b) *njujut* atau uji kualitas campuran, (c) pembuatan *lakar*, (d) penempaan, hingga (e) pengikiran. Setelah pembuatan *wilahan* selesai proses pengolahan

dilanjutkan dengan membuat rancangan dan diakhiri dengan membuat bumbungan. Proses pengolahan menjadi penentu kualitas dari gender barung yang dibuat. Pada tahap proses pengolahan ini Tentrem sebagai pengrajin benar-benar serius dalam mengawasi dan menjalani tahap demi tahap. Proses pengolahan dimulai dari pemilihan bahan dengan kualitas yang benar-benar baik, mengaplikasikannya sesuai dengan metode yang ia kuasai, serta memperhatikan secara detail bagian demi bagian dari proses pengolahan yang sangat rumit dan penuh resiko. Tahap akhir dari proses pembuatan gender yang dilakukan oleh Tentrem adalah pelarasan (*tuning*) dan perakitan. Pelarasan (*tuning*) yang dimaksud adalah menyempurnakan nada-nada yang telah tersusun, termasuk menentukan *embat* di dalamnya. Sedangkan perakitan yang dimaksud adalah merangkai *wilahan*, *rancangan*, *bumbungan*, dan ornamen lain (seperti: *placak/sanggan*, *pluntur*, dan sebagainya) menjadi satu kesatuan perangkat gender barung.

Berdasarkan seluruh pemaparan dalam laporan penelitian ini penulis menarik kesimpulan bahwa Tentrem memang *layak disebut sebagai pengrajin gamelan berkualitas*. Dua faktor pendukung Tentrem *sebagai pengrajin gamelan berkualitas* adalah faktor genetik dan faktor ilmu karawitan. Faktor genetik meliputi: pewaris ilmu dan usaha *besalèn*, serta memiliki berbagai kelebihan secara personal dengan bukti mengantarkannya menjadi pengrajin gamelan yang diakui kemahirannya.

Faktor ilmu karawitan menyangkut tentang proses pembuatannya yang cukup kompleks. Hal ini didukung oleh naluri, wawasan karawitan, sebagai praktisi karawitan, dan kejeliannya, menjadi latar belakang pengakuan terhadap gender barung yang ia buat. Indikator kualitas gender yang baik merujuk pada pernyataan beberapa pakar dan praktisi yang antara lain: (1) suaranya *landhung, ulem* (bergaung atau memiliki sustensi yang panjang), (2) *gitikan mateng* (bilah merupakan hasil tempaan yang padat), (3) *bumbungan nyopak* (sesuai dengan nada bilah, sehingga dapat menghasilkan kualitas bunyi yang nyaring), dan (4) jarak bilah satu dengan bilah yang lain tidak terlalu renggang dan tidak terlalu dekat.

B. Saran

Selain untuk mendokumentasikan keberadaan Tentrem sebagai pakar pembuatan gamelan (khususnya gender barung), laporan penelitian ini sekaligus menjadi media untuk menyampaikan keresahan penulis. Mengingat usianya yang semakin tua, eksistensi dan kemampuan Tentrem sebagai pengrajin gamelan tentu akan semakin surut. Hal ini menjadi satu kekhawatiran bagi penulis, bilamana ilmu-ilmu yang ia miliki—khususnya dalam membuat gamelan dengan kualitas baik—tidak ada yang mewarisi. Melalui laporan penelitian ini penulis berharap agar masyarakat seni karawitan, institusi seni, lembaga-lembaga pemerintahan,

serta berbagai pihak yang terkait dapat bersinergi dan memberi perhatian lebih terhadap ilmu pembuatan gamelan khususnya yang dimiliki oleh Tentrem. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui banyak cara yang salah satunya adalah memfasilitasi *transfer knowledge*, baik secara formal maupun non formal. Sehingga wawasan, kemampuan, dan dedikasi Tentrem sebagai pengrajin gamelan dapat diwariskan ke generasi berikut, khususnya dalam konteks keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press. 2009.
- Hendarto, Sri dan Sri Hastanto. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung : CV. Lubuk Agung, 2011.
- Hendarto, Sri. "Gamelan Besi : Proses dan Teknik Pembuatannya". Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- Hood, Mantle. *The Ethnomusicologist*. Ohio : The Kent State University Press, 1982
- Iswandi. "Pembuatan Gamelan Bentuk Pencon Berbahan Kuningan Versi Daliyo". Skripsi S1 Program studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Panggiyo. "Organologi : Cara Melaras Gamelan". Laporan Penelitian Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, 1986.
- Rustopo. "Pengetahuan Membuat Gamelan". Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI, 1981.
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2005.
- Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Teguh. "Proses Pembuatan Bumbungan Gender Barung Versi Sugeng Tugiran". Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.

DAFTAR NARA SUMBER

AL. Suwardi (63 tahun), akademisi dan pakar organologi gamelan. Jl. Batam No. 13, RT 03 RW 01 Grogolan, Banjarsari, Surakarta.

Juwono (55 tahun), pengrajin bumbungan. Joyontakan RT 03 RW 05 Serengan, Surakarta.

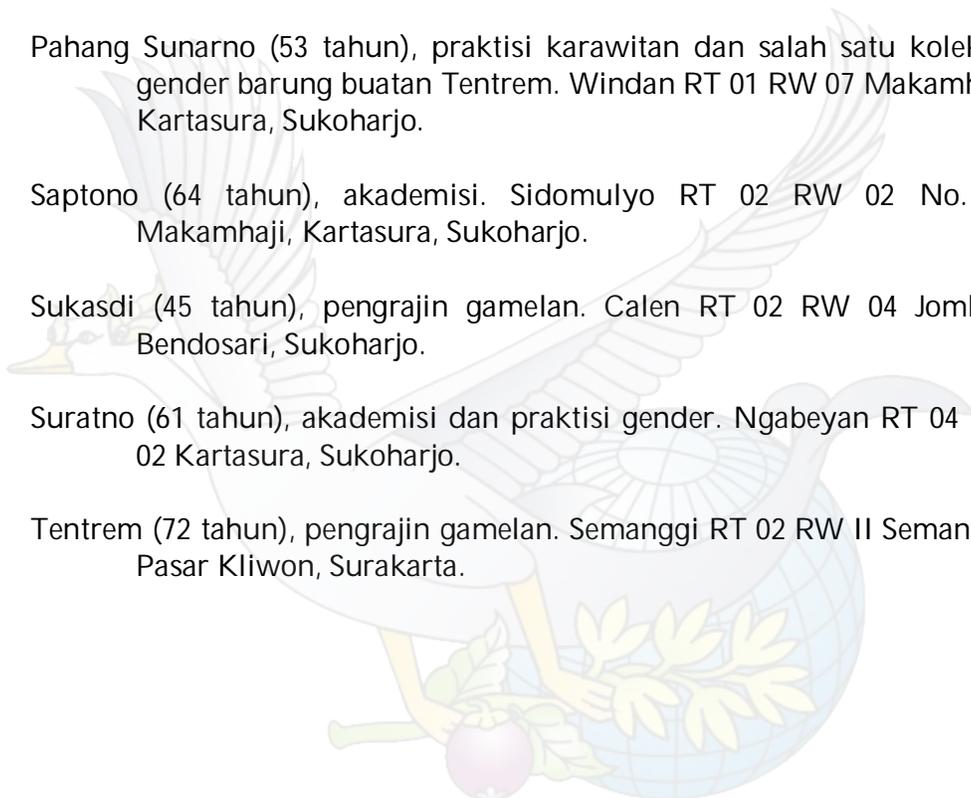
Pahang Sunarno (53 tahun), praktisi karawitan dan salah satu kolektor gender barung buatan Tentrem. Windan RT 01 RW 07 Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Saptono (64 tahun), akademisi. Sidomulyo RT 02 RW 02 No. 67 Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Sukasdi (45 tahun), pengrajin gamelan. Calen RT 02 RW 04 Jombor, Bendosari, Sukoharjo.

Suratno (61 tahun), akademisi dan praktisi gender. Ngabeyan RT 04 RW 02 Kartasura, Sukoharjo.

Tentrem (72 tahun), pengrajin gamelan. Semanggi RT 02 RW II Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.



GLOSARIUM

- Ada-ada* : Lagu ritmis yang bersuasana tegang, marah, dan sejenisnya.
- Balungan* : (1) Nama jenis instrumen di dalam perangkat gamelan Jawa yang berfungsi untuk menabuh notasi gending, (2) kerangka, (3) kerangka gending.
- Besalèn* : Rumah pembuatan gamelan.
- Embat* : Nada dasar yang digunakan pada instrumen gamelan.
- Gitikan* : Hasil tempaan dalam pembuatan bilah gamelan.
- Grimingan* : Lagu dengan irama bebas yang dimainkan oleh gender barung untuk mengiringi suara vokal tunggal atau resital ucapan dalang dalam pertunjukan wayang kulit.
- Kruwingan* : Salah satu jenis wilahan berdasarkan bentuk sisi atas.
- Lakar* : Bilah yang belum ditempa.
- Laku Tirakat* : Perjalanan spiritual masyarakat Jawa.
- Manyura* : Salah satu *pathêt* dalam laras slendro.
- Pasa* : Puasa
- Pathêtan* : Lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang, dan suling

- Pelog* : Salah satu laras dalam karawitan Gaya Surakarta.
- Penyingen* : Alat untuk mencetak *lakar*.
- Pethit* : Nada paling kecil dalam gamelan.
- Placak/sanggan* : Salah satu bagian pada rancangan gender.
- Plandhan* : Tempat untuk merendam *lakar*.
- Rambang* : Proses merendam.
- Ricikan* : Instrumen (dalam) perangkat gamelan ageng.
- Sêndhon* : Lagu ritmis yang bernuansa sedih. *Ricikan* yang terlibat hanya gender barung, gambang dan suling.
- Sindik* : Tusuk pada rancangan gender.
- Slendro* : Laras dalam karawitan Jawa dengan susunan nada : 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma), dan 6 (nem).
- Suwegan* : Benda yang berfungsi untuk mengatur laras yang terdapat pada bumbungan bagian bawah.
- Tinthingan* : Menabuh beberapa nada untuk memberi tuntunan tinggi rendahnya nada maupun rasa *pathet* pada vokalis wanita maupun pria yang akan melakukan *bawa* atau *buka celuk*.
- Tumbengan* : Benda yang berfungsi untuk mengatur laras yang terdapat pada bumbungan bagian atas (untuk laras besar).
- Wilahan* : Bilah pada instrumen gamelan.

LAMPIRAN



Gambar 29. Wawancara penulis (foto:kanan) dengan Tentrem (foto:kiri).

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 30. Besalen Tentrem.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 31. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Prapèn*.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 32. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Lamus*.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 33. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Congklok*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 34. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Plandhan*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 35. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Tandhês*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 36. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Penyukat*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 37. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Supit/Catut*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 38. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Palu Geblok* dan *Palu Tempel*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 39. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Kowi*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 40. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Penyingèn*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 41. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Kikir Patar*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 42. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Kikir Lembut*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 43. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Kesik*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 44. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Blower*.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 45. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Gerenda*.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 46. Perlengkapan dan peralatan proses pembuatan gender barung : *Bor Duduk*.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 47. Bahan-bahan pembuatan gender barung :
Timah Bangka.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 48. Bahan-bahan pembuatan gender barung :
Tembaga.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 49. Bahan-bahan pembuatan gender barung :
Areng Jati.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 50. Bahan-bahan pembuatan gender barung : Watu Ijo.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 51. Gender barung buatan Tentrem : Koleksi Sukamso, tahun 1986.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 52. Gender barung buatan Tentrem : Koleksi Central Conservatory of Music (CCoM) di Beijing Cina, tahun 2000.

(Foto : Risnandar, 2014)



Gambar 53. Gender barung buatan Tentrem : Koleksi Pahang Sunarno, tahun 1980.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 54. Gender barung buatan Tentrem : Koleksi Bambang Suwarno, tahun 1998.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 55. Gender barung buatan Tentrem : Koleksi Tentrem, tahun 2014.
(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 56. Gender barung Martopengrawit buatan Tentrem : Koleksi Sri Hastanto, tahun 2014.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)



Gambar 57. Gender barung Martopengrawit buatan Tentrem tampak dari bawah *wilahan* : Koleksi Sri Hastanto, tahun 2014.

(Foto : Dunung Sadono, 2014)

BIODATA



- Nama lengkap : Dunung Sadono
- Tempat/tanggal lahir : Sukoharjo/28 Oktober 1990
- Alamat : Calen RT 02 RW IV Jombor, Bendosari,
Sukoharjo
- Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Jombor (lulus tahun 2003)
2. SMP Negeri 1 Sukoharjo (lulus tahun 2006)
3. SMK Negeri 8 Surakarta (lulus tahun 2009)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas
Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan